

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA MATA  
PELAJARAN PAI DI KELAS X MIPA 3 SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**NINA FEBRIANA NOURISA**

**NIM. 201180168**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**JANUARI 2021**

## ABSTRAK

**Nourisa, Nina Febriana.** 2022. Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I..

**Kata Kunci:** Pembelajaran *Blended Learning*, Pendidikan Agama Islam

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pihak sekolah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di masa Pandemi Covid-19 ini. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning*. Model pembelajaran ini yaitu model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran daring dan pembelajaran luring atau tatap muka. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan implementasi model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, (2) untuk menjelaskan faktor pendorong dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, (3) untuk menjelaskan implikasi dari model pembelajaran *Blended Learning* terhadap efektivitas pembelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah redaksi data, Penyajian Data, dan conclusion drawing/verification.

Adapun hasil penelitiannya yaitu: (1) Pada tahap perencanaan pihak sekolah memperhatikan situasi dan kondisi dalam menentukan model pembelajaran. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Guru mempertimbangkan metode dan juga strategi yang tepat agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Dalam pemilihan aplikasi, guru menggunakan aplikasi *google classroom* dan *whatsapp* dengan mempertimbangkan kemudahan akses, sinyal, jaringan internet dan juga biaya. (2) Pelaksanaan pembelajaran Luring di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan sistem Sift, yaitu hanya 50% dari jumlah siswa dikelas mengikuti pembelajaran Luring dan sisanya Daring. Pada pembelajaran luring, guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Sedangkan pembelajaran daring dilakukan dengan menggunakan aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran daring. Dalam Pembelajaran PAI di kelas X MIPA 3, guru menggunakan aplikasi *Google Classroom*, *Whatsaap*, dan sesekali menggunakan *zoom* dan *google meet*. Faktor yang mendorong keberhasilan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* diantaranya yaitu: sarana dan prasarana, penggunaan strategi yang tepat, penggunaan aplikasi yang tepat dan mudah diakses, semangat dan antusias siswa dalam belajar cukup tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu jaringan internet dan biaya yang cukup tinggi. (3) Hasil dan evaluasi dari pelaksanaan model pembelajaran *blended Learning* pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah pembelajaran menjadi lebih efektif, dapat meningkatkan pemahaman siswa, dan siswa menjadi semangat dalam mengikuti pelajaran khususnya pada mata Pelajaran PAI.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nina Febriana Nourisa

NIM : 201180168

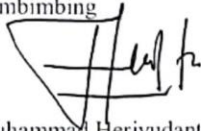
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



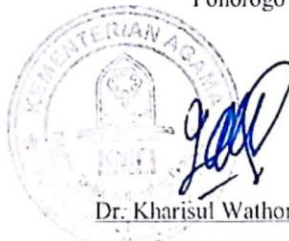
Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I  
NIDN. 0710118804

Tanggal, 27 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri  
Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I

NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nina Febriana Nourisa

NIM : 201180168

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, Pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Mengesahkan

Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dt. H. Miftachul Choiri, M.A.  
NIP. 197404181999031002

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Penguji I : Dr. Afif Syaiful Mahmudin, M.Pd.I.

Penguji II : Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nina Febriana Nourisa  
NIM : 201180168  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Juni 2022

Penulis



Nina Febriana Nourisa

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nina Febriana Nourisa

NIM : 201180168

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 Mei 2022

Yang membuat Pernyataan



Nina Febriana Nourisa

NIM. 201180168

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Manfaat Penelitian.....	4
F. Sistematika Pembahasan.....	5
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
A. Kajian Teori.....	6
1. Pengertian Implementasi.....	6
2. Tahapan-Tahapan Proses Dalam Pembelajaran.....	7
3. Model Pembelajaran Blended Learning.....	8
a. Pengertian Model Pembelajaran.....	8
b. Komponen Blended Learning.....	9
c. Unsur-unsur Blended Learning.....	11

d. Prosedur Pelaksanaan Model Blended Learning.....	11
e. Tujuan Blended Learning.....	12
f. Kelebihan dan Kekurangan.....	12
g. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	13
4. Pendidikan Agama Islam.....	14
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	14
b. Kurikulum PAI di SMA.....	15
c. Tujuan dan ruang lingkup PAI di SMA.....	16
5. Efektivitas Pembelajaran.....	17
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	19
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
B. Kehadiran Peneliti.....	28
C. Lokasi Penelitian.....	28
D. Data dan Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Teknik Analisis Data.....	27
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	28
H. Tahapan-tahapan Peneltian.....	28
<b>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>30</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	30
1. Identitas Sekolah.....	30
2. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	31
3. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	35
4. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	35
5. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	36
6. Sarana Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	37
7. Kondisi Guru dan Tenaga Kependidikan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	39
8. Kondisi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	39
9. Daftar Prestasi Lembaga, Guru dan Siswa tahun 2021/2022.....	40



B. Paparan Data.....	43
1. Perencanaan Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo .....	43
2. Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	44
3. Hasil dan evaluasi dari Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. ....	50
C. Pembahasan	
1. Analisis perencanaan Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	52
2. Analisis pelaksanaan Model Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	54
3. Analisis hasil dan evaluasi Pembelajaran <i>Blended Learning</i> Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.....	58
<b>BAB V: PENUTUP.....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan. ....	60
B. Saran. ....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>SURAT IZIN PENELITIAN</b>	
<b>SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang penting bagi setiap manusia. Pendidikan mutlak bagi setiap orang baik dilingkup keluarga Bangsa dan Negara. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik jasmani maupun rohani. Melalui pendidikan manusia berharap nilai-nilai kemanusiaan diwariskan, bukan sekedar diwariskan melainkan menginternalisasi dalam watak dan kepribadian. Nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain. Upaya pendidikan melalui internalisasi nilai-nilai kemanusiaan menuntun untuk memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kebutuhan manusia.<sup>1</sup> Pendidikan juga merupakan suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan.

Dalam pendidikan terdapat 2 unsur utama, yaitu: Guru dan Murid. Guru memiliki peran dalam berlangsungnya suatu pembelajaran yang efektif dan efisien. Selain menguasai materi yang akan diajarkan, guru juga dituntut untuk memilih model pembelajaran yang sesuai. Dengan memilih model pembelajaran yang sesuai maka tujuan dari pembelajaran akan dapat tersampaikan kepada murid yang diajarnya. Tidak jarang guru enggan memperhatikan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam standar isi. Guru hanya berorientasi pada pemberian materi ajar, sehingga guru tidak mampu melakukan pembelajaran untuk ketercapaian kompetensi peserta didik. Oleh sebab itu sebagai seorang guru atau pendidik, sebaiknya melihat dan menganalisis kompetensi dasar yang harus dicapai kemudian mengembangkannya kedalam indikator-indikator ketercapaian, sehingga pembelajaran menjadi terarah, tepat sasaran, dan efektif.<sup>2</sup>

Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan pembelajaran menjadi terarah, seorang guru harus memiliki berbagai keterampilan pembelajaran, yang salah satunya berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk dari pembelajaran yang menggambarkan dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan oleh guru. Dengan kata

---

<sup>1</sup> Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 1.

<sup>2</sup> Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.<sup>3</sup> Keunggulan model pembelajaran dapat dapat diperoleh jika seorang guru mampu mengadaptasi dan mengombinasikan beberapa model pembelajaran secara serasi dan terpadu dalam rangka mencapai hasil belajar peserta didik yang lebih optimal.

Pada tahun 2020 sampai sekarang, seluruh dunia mengalami wabah Covid-19 yang memberikan dampak buruk di berbagai bidang, salah satu diantaranya adalah pada bidang pendidikan. Banyak kebijakan-kebijakan yang memutuskan untuk menghentikan pembelajaran secara luring atau tatap muka selama masa pandemi berlangsung. Pada awalnya pembelajaran dilakukan dengan menggunakan sistem luring atau tatap muka sekarang beralih ke sistem daring. Setelah berjalan kurang lebih satu tahun dan wabah pandemi mulai mereda ada sebagian sekolah di Indonesia yang kembali menerapkan sistem pembelajaran luring dengan syarat harus mengikuti protokol kesehatan dengan ketat dan siswa yang diperbolehkan masuk kelas dibatasi menjadi 50% dari jumlah masing-masing kelas.

Untuk merespon situasi dan kondisi seperti ini, dunia pendidikan khususnya lembaga sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memanfaatkan salah satu model pembelajaran yang telah disesuaikan pada masa pandemi dengan menggunakan model pembelajaran blended learning. Model pembelajaran ini muncul sebagai jawaban atas kelemahan pembelajaran daring yang selama ini diterapkan.

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan sekolah unggul yang mendapatkan predikat *Exellent School* yang didasarkan pada hasil penilaian atas pemenuhan 8 SNP Plus. Diantaranya sebagai sekolah model penguatan karakter dengan layanan kelas Tahfidzul Qur'an. Ketua PWM Jawa Timur, Dr.KH. Sa'ad Ibrahim mengungkapkan bahwa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu aset Muhammadiyah Indonesia dibidang pendidikan yang telah nyata mampu menyiapkan generasi terbaik ummat selama puluhan tahun.<sup>4</sup>

Dari hasil observasi dan peninjauan awal di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, diperoleh informasi bahwa sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran Daring sejak pandemi berlangsung, dan kemudian diefektifkan dengan uji coba pembelajaran tatap muka

---

<sup>3</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

<sup>4</sup> Redaksi Media Ponorogo, "Muhipo, SMA Swasta Unggul di Kawasan Mataraman", Media Ponorogo, 25 Juni

dengan ketentuan seluruh guru, karyawan beserta peserta didik harus sudah melaksanakan program Vaksin dari Pemerintah, dan selalu menerapkan protokol kesehatan dengan ketat.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muh Kholil, M.Pd.I selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diperoleh informasi bahwa model pembelajaran *Blended Learning* ini mulai diterapkan sejak adanya pandemi Covid-19 yang kemudian diefektifkan dengan pembelajaran tatap muka, bahwa: “Model pembelajaran blended learning mulai diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak adanya pandemi covid-19, serta diefektifkan seiring dengan dimulainya uji coba pembelajaran tatap muka di berbagai sekolah.”<sup>5</sup>

Adapun penerapan model pembelajaran yang dikombinasikan antara dua model pembelajaran menjadi satu ini menjadi pilihan model pembelajaran dimasa pandemi Covid-19. Khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang masuknya dibuat 2 sifit yaitu sifit A dan Sifit B. Apabila sifit A pada minggu pertama melaksanakan pembelajaran secara luring maka sifit B melaksanakan pembelajaran secara daring, dan minggu berikutnya bergantian. Akan tetapi dari proses pembelajaran daring maupun luring siswa diharapkan bisa menerima pembelajaran dengan baik. Dan pihak sekolah berupaya agar pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif dan efisien.

Dari uraian tersebut diatas, maka penelitian ini sangat penting untuk diteliti karena untuk mengetahui sejauh mana model pembelajaran *Blended Learning* ini efektif diterapkan pada mata pelajaran PAI, dan siswa bisa menerima materi dengan baik juga berimbas pada hasil belajar siswa pada masa pandemi sekarang ini. Sehingga penulis mengadakan penelitian dengan judul “ Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas X MIPA 3 di SMA Muhammadiyah I Ponorogo” .

## **B. FOKUS PENELITIAN**

Mengingat luasnya masalah dalam cakupan pembahasan permasalahan dan waktu penelitian. Maka penelitian ini difokuskan pada: Implementasi Model pembelajaran *Blended Learning* pada Mata Pelajaran PAI di kelas X MIPA 3.

---

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-02-2022.

### C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dan evaluasi dari model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

### D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti memiliki tujuan penelitian yang akan dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui hasil dan evaluasi dari model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

### E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat atau kontribusi dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi yaitu secara teoritis dan praktis. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritik

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di masa pembelajaran Darurat karena pandemi Covid-19 dan juga dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

#### 2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam proses mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

b. Bagi Pengajar

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan model pembelajaran.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

## F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang tergantung dalam skripsi ini, untuk memudahkan penyusunan skripsi ini dibagi menjadi lima bab dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dikemukakan secara sistematis, yaitu:

Bab pertama, Pendahuluan. Berisi gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi keseluruhan laporan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Kajian pustaka yang berisi kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai alat penyusun instrument pengumpulan data terkait dengan implementasi model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Bab ketiga, Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data.

Bab keempat. Hasil dan pembahasan, berisi uraian tentang gambaran umum SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, paparan data, dan pembahasan tentang implementasi model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari skripsi ini dan berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Implementasi

Implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran, secara garis besar implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>6</sup> Jadi implementasi pembelajaran merupakan pelaksanaan atau penerapan dari sebuah rencana pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran yaitu:<sup>7</sup>

###### a. Tahap Prainstruksional

Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat memulai proses belajar mengajar. Adapun beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa pada tahap prainstruksional adalah:

- 1) Guru mengecek kehadiran siswa
- 2) Menanyakan pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya
- 3) Mengajukan pertanyaan kepada siswa terkait tentang pembelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya
- 4) Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai pelajaran yang belum mereka kuasai
- 5) Mengulang sekilas pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya secara singkat dan mencakup semua aspek yang telah dibahas.

###### b. Tahap instruksional

Tahap instruksional atau tahap inti, yaitu tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Yang meliputi:

- 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus di capai pada siswa
- 2) Menulis pokok materi yang akan dipelajari
- 3) Membahas pokok materi yang telah dituliskan.
- 4) Memberikan contoh-contoh konkret terkait pokok materi yang disampaikan

---

<sup>6</sup> Ina Magdalena, et al., *Desain Instruksional SD Teori dan Praktik* (Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2021), 238.

<sup>7</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 27-29.

- 5) Penggunaan alat peraga atau alat bantu dalam pembelajaran
  - 6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi.
- c. Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahapan ketiga yaitu tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dari tahapan instruksional.

## 2. Tahapan-Tahapan Proses dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan yang terdiri dari tiga tahapan. Tahapan proses pembelajaran yang dimaksud meliputi: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi dan hasil.

### a. Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari perencanaan yang matang. Dari perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan kegiatan dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat rencana. Namun yang lebih utama dari suatu perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.<sup>8</sup>

### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru. Hakikat dari tahap pelaksanaan adalah kegiatan operasional pembelajaran itu sendiri. Dalam tahap ini guru melakukan interaksi belajar mengajar melalui penerapan dari berbagai strategi, metode dan teknik pembelajaran serta pemanfaatan media pembelajaran.

### c. Tahap Evaluasi dan Hasil

Tahap evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi. Pada tahapan ini guru melakukan penilaian dari sebuah proses

---

<sup>8</sup> Nurlaila, Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmiah Sustainable*. Volume 1, N0.1, 93-112, Juni 2018. <https://lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/download/900/260/>, 97.



pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan itu tercapai.<sup>9</sup>

### 3. Model Pembelajaran *Blended Learning*

#### a. Pengertian Model Pembelajaran

Model merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model dapat dipahami juga sebagai gambaran tentang keadaan sesungguhnya. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif.<sup>10</sup> Model pembelajaran juga diartikan sebagai kerangka konseptual melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dan perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Model pembelajaran memuat kegiatan guru dan siswa dengan memperhatikan lingkungan dan sarana prasarana yang tersedia di tempat belajar.<sup>11</sup>

*Blended learning* dalam kosa kata bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai *pembelajaran bauran*, dikatakan bauran karena *blended learning* memadukan secara harmonis antara keunggulan pembelajaran tatap muka dengan keunggulan pembelajaran daring (online) dalam rangka mencapai capaian pembelajaran lulusan. Dalam pembelajaran bauran peserta didik tidak hanya mendapat pengalaman belajar saat didampingi pendidik di kelas atau diluar kelas, namun juga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas secara mandiri.<sup>12</sup>

*Blended Learning* berasal dari kata *blended* dan *learning*. *Blend* artinya campuran dan *Learning* artinya belajar. *Blended learning* menggabungkan pembelajaran tatap muka (*Face to face*) di kelas dan pembelajaran daring (online) untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh siswa dan mengurangi jumlah waktu tatap muka

---

<sup>9</sup> Subhan Adi Santoso dan M Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 17-25.

<sup>10</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 188.

<sup>11</sup> Indrawati, *Model-Model Pembelajaran* (Jember: Universitas Jember, 2011), 15.

<sup>12</sup> Jero Budi Darmayasa dan Irianto Aras, *Panduan Bel (Borneo E-Learning)* (Tarakan: Universitas Borneo Tarakan, 2019), 2.

di kelas. Menurut Husamah (2014), *blended learning* adalah pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pembelajaran, serta berbagai media teknologi yang beragam.<sup>13</sup>

## **b. Komponen *Blended Learning***

### **1) Pembelajaran Daring**

Daring merupakan singkatan dari “dalam jaringan” sebagai pengganti kata online yang sering kita dengar dan gunakan dalam berbicara teknologi internet. Daring adalah terjemahan dari istilah online yang bermakna tersambung ke dalam jaringan internet. Pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara daring melalui penggunaan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial.<sup>14</sup>

Pembelajaran yang menggunakan teknologi internet, internet, dan berbasis web dalam mengakses materi pembelajaran antar sesama siswa dengan pendidik dimana saja dan kapan saja.

### **2) Pembelajaran Luring**

Pembelajaran Luring atau bisa disebut pembelajaran tatap muka sebagai salah satu pembelajaran konvensional yang mempertemukan guru dan siswa dalam satu ruangan untuk belajar. Moestofa dan Sondang S (2013) mendefinisikan pembelajaran konvensional sebagai salah satu model pembelajaran yang hanya memusatkan pada metode pembelajaran ceramah. Adapun tahap-tahap pembelajaran konvensional yaitu:

- a. Tahap pembukaan, yaitu guru mengkondisikan siswa untuk memasuki suasana belajar dengan menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b. Tahap pengembangan, yaitu tahap dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang diisi dengan penyampaian materi secara lisan didukung oleh penggunaan media.

---

<sup>13</sup> Nurlian Nasution, Nizwardi Jalinus, dan Syahril, *Buku Model Blended Learning* (Pekanbaru: Unilak Press, 2019), 30.

<sup>14</sup> Dian Puspita Eka Putri, *Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring saat Pandemi Covid-19*, EDUGAMA: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan vol.6 No. 01, Juli 2020. 111-120.

- c. Tahap evaluasi, guru mengevaluasi belajar siswa dengan membuat kesimpulan atau rangkuman materi pembelajaran, pemberian tugas dan diakhiri dengan menyampaikan terimakasih.

Berdasarkan definisi tersebut pembelajaran tatap muka merupakan proses belajar terencana pada suatu tempat tertentu dengan melibatkan aktivitas belajar guru dan siswa sehingga terjadi interaksi sosial. Adapun peran guru dalam proses pembelajaran tatap muka sangat penting dimana guru sebagai sumber belajar dan informasi.<sup>15</sup> Pembelajaran tatap muka dilakukan dengan adanya kehadiran fisik pengajar yang melakukan presentasi materi secara fisik tetapi tidak melakukan komunikasi elektronik. Ini merupakan tipe kelas tatap muka di kelas secara tradisional. Pengajar atau instruktur dan orang yang belajar secara fisik hadir dikelas setiap saat penyajian materi pembelajaran. Komunikasi antara peserta didik dan pengajar terjadi dikelas secara bersama-sama, dalam waktu dan tempat yang sama.<sup>16</sup>

Pembelajaran tatap muka antara guru dan siswa akan menggunakan berbagai macam metode dalam proses pembelajarannya untuk membuat proses belajar lebih aktif dan menarik. Seperti yang biasa digunakan adalah metode ceramah, metode penugasan, metode tanya jawab, dan metode demonstrasi.

- a. Metode Ceramah merupakan suatu cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betuldisiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya.<sup>17</sup>
- b. Metode Penugasan adalah mtode pembelajaran dimana guru memberikan tugas kepada peserta didik baik bersifat individu maupun kelompok untuk merangsang keaktifan siswa dalam pembelajaran.
- c. Metode Tanya Jawab adalah metode mangajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dengan siswa. Guru bertanya dan siswa menjawab atau sebaliknya. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan.dalam

---

<sup>15</sup> Nurlian Nasution, Nizwardi Jalinus, dan Syahril, *Buku Model Blended Learning* (Pekanbaru: Unilak Press, 2019), 44-45.

<sup>16</sup> Wasis D. Dwiyogo, *Pembelajaran Berbasis Blanded Learning* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 66.

<sup>17</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 194.

komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbale balik secara langsung antara guru dan siswa.<sup>18</sup>

- d. Metode Demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya tiruan. Menurut Saiful Sagala (2005) metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik.<sup>19</sup>

### 3) Unsur-unsur *Blended Learning*

*Blended learning* mengkombinasikan antara tatap muka dan pembelajaran online. Dengan demikian unsur-unsur yang ada dalam pembelajaran *Blended learning* meliputi kedua ranah pembelajaran tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud adalah tatap muka dikelas, belajar mandiri di luar kelas, pemanfaatan aplikasi, tutorial, kerja sama, dan evaluasi. Peran guru dalam pembelajaran *Blended learning* adalah sebagai fasilitator dan mediator dalam mengelola unsur-unsur tersebut. guru bekerja dengan memberikan penjelasan kepada siswa dalam belajar mandiri. Guru memberikan penjelasan cara memanfaatkan aplikasi yang berisi sumber belajar yang ada di dalam internet. Dengan kata lain bahwa pembelajaran *blended learning* sama dengan pembelajaran tatap muka ditambah dengan pemanfaatan web sebagai sarana komunikasi pembelajaran mandiri diluar kelas.<sup>20</sup>

### 4) Prosedur pelaksanaan model *Blended Learning*

Terdapat enam tahapan dalam merancang dan menyelenggarakan model pembelajaran *Blended Learning*, yaitu:

- a) Menetapkan macam dan materi bahan ajar
- b) Menetapkan rancangan dari model pembelajaran kombinasi yang digunakan.
- c) Menetapkan format dari online learning.
- d) Melakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat.

<sup>18</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 210.

<sup>19</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 197.

<sup>20</sup> Suhartono, *Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning Di Sekolah Dasar*, UPBJJ-UT Semarang: Jurnal Kreatif Februari 2017. 177-188

- e) Menyelenggarakan dengan baik dengan menyiapkan tenaga pengajar yang ahli dalam bidang tersebut.
- f) Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan model pembelajaran kombinasi.<sup>21</sup>

### 5) Tujuan *Blended Learning*

Tujuan diterapkannya model pembelajaran *Blended learning* yaitu:<sup>22</sup>

- a) Membantu peserta didik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- b) Menyediakan peluang yang praktis dan realistis bagi pengajar dan peserta didik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang.
- c) Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi peserta didik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan pembelajaran online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam pengalaman interaktif. Sedangkan kelas online memberikan peserta didik dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan dimana saja selama peserta didik memiliki akses internet

### 6) Kelebihan dan Kekurangan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa di masa pandemi sekarang ini pembelajaran dengan model daring dan luring dianggap lebih efektif dibandingkan dengan model yang lain, karena model ini menggabungkan antara model pembelajaran secara daring dan luring. Tingkat efektivitas tersebut dapat ditunjang dengan kelebihan, yaitu:

- a) Penyampaian pembelajaran dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja dengan memanfaatkan jaringan internet dan platform pembelajaran.
- b) Peserta didik memiliki keleluasaan untuk mempelajari materi atau bahan ajar secara mandiri dengan memanfaatkan bahan ajar yang tersimpan secara online.

---

<sup>21</sup> Dhea Abdul Majid, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Berbasis Blanded Learning," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol.4, No 1, (Juni 2019), 191.

<sup>22</sup> Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), 226.

- c) Kegiatan diskusi berlangsung secara online/offline dan berlangsung diluar jam pelajaran, kegiatan diskusi berlangsung baik antara peserta didik dengan guru maupun antar peserta didik itu sendiri.
- d) Pengajar dapat mengelola dan mengontrol pembelajaran yang dilakukan siswa diluar jam pelajaran peserta didik.
- e) Pengajar dapat meminta kepada peserta didik untuk mengkaji materi pelajaran sebelum pembelajaran tatap muka berlangsung dengan menyiapkan tugas-tugas pendukung.
- f) Target pencapaian materi ajar dapat dapat dicapai sesuai dengan target yang ditetapkan.
- g) Pembelajaran menjadi luwes dan tidak kaku.

Disamping kelebihan yang sudah dipaparkan diatas juga terdapat kekurangan, diantaranya yaitu:

- a) Pengajar perlu memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan pembelajaran online.
- b) Pengajar perlu menyiapkan waktu untuk mengembangkan dan mengelola pembelajaran dengan system online, seperti mengembangkan materi, menyampaikan assessment, melakukan penilaian, serta menjawab dan memberikan pernyataan pada forum yang disampaikan oleh peserta didik.
- c) Pengajar perlu menyiapkan referensi digital sebagai acuan peserta didik dan referensi digital yang terintegrasi dengan pembelajaran tatap muka.
- d) Tidak meratanya sarana dan prasarana yang mendukung dan rendahnya pemahaman tentang teknologi.
- e) Diperlukan strategi pembelajaran oleh pengajar untuk memaksimalkan potensi pembelajaran.<sup>23</sup>

## 7) Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran

Belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dan lingkungan. Berhasil atau tidaknya

---

<sup>23</sup> I Ketut Widiara, "Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital", *Purwadita*. Volume 2, No. 2, September 2018, 55.

suatu proses pembelajaran tergantung bagaimana proses belajar yang dialami peserta didik.

Terdapat banyak faktor yang mewarnai dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

- a) Faktor Internal meliputi faktor jasmaniah atau fisiologis yang meliputi kesehatan jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu perhatian, minat dan bakat, motif, kematangan dan kesiapan.
- b) Faktor eksternal, yaitu unsur lingkungan luar dari peserta didik. Kondisi keluarga di rumah, keadaan sekolah, dan kondisi masyarakat sekitar rumah dan sekolah.<sup>24</sup>

#### 4. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani, dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>25</sup> Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap manusia. Pendidikan bersifat mutlak bagi setiap orang baik di lingkungan keluarga, maupun Bangsa dan Negara. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat Bangsa dan Negara.<sup>26</sup>

Agama Islam adalah kepercayaan kepada Allah SWT dengan ajaran kebaktian dan Kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Menurut *Zakiyah Derajat*, sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahman Shaleh bahwa *Pendidikan Agama Islam* Adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah

---

<sup>24</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 83-84.

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010), 133.

<sup>26</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya* (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), 24.

selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta dapat menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).<sup>27</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman.<sup>28</sup>

#### **b. Kurikulum PAI SMA**

Pendidikan merupakan proses yang sangat kompleks dan berjangka panjang. Berbagai aspek yang tercakup dalam proses pendidikan saling erat berkaitan satu sama lain dan bermuara pada terwujudnya manusia yang memiliki nilai hidup, pengetahuan hidup dan keterampilan hidup. Proses yang sangat kompleks, karena proses tersebut melibatkan berbagai aspek seperti guru, fasilitas, kondisi siswa, lingkungan belajar, manajemen sekolah dan kurikulum.

Salah satu kekhasan dari kurikulum sekolah di Indonesia adalah terdapat kurikulum agama pada semua jenjang satuan pendidikan. Diberikannya kurikulum agama pada semua jenjang pendidikan karena agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di berikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan yang keseluruhan yang secara nasional visi tersebut ditandai dengan ciri-ciri:

---

<sup>27</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 22.

<sup>28</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21



- 1) Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi.
- 2) Mengakomodasikan keberagaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- 3) Memberikan kebebasan yang luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.<sup>29</sup>

### c. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI di SMA/MA

Secara umum pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang ajaran-ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini senada dengan tujuan pendidikan dasar yang berfungsi untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.<sup>30</sup>

Pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama, dalam komunitas sekolah.<sup>31</sup>

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia

---

<sup>29</sup> Wahab, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SMA Swasta", Jurnal Analisa, Volume XVII, No. 01, Januari-Juni 2010, 145-160. 148

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 13.

<sup>31</sup> Wahab, "Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada SMA Swasta", Jurnal Analisa, Volume XVII, No. 01, Januari-Juni 2010, 145-160.149

dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek:

- 1) Al-Qur'an dan Hadits
- 2) Akidah
- 3) Akhlak
- 4) Fiqih
- 5) Tarikh Kebudayaan Islam.<sup>32</sup>

## 5. Efektivitas pembelajaran

Efektifitas dapat diartikan sebagai usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan, rencana, dengan menggunakan data, sarana maupun waktu yang tersedia untuk memperoleh hasil yang maksimal. Efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standart mutu pendidikan dan sering kali di ukur dengan tercapainya tujuan atau dapat diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola situasi *“Doing the right things”*.<sup>33</sup> Efektivitas dapat diartikan ada efeknya sehingga membawa hasil. Efektivitas adalah terlaksananya kegiatan dengan baik, teratur, bersih rapih, sesuai dengan ketentuan.

Menurut Supardi (2013) pembelajaran efektif adalah kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur diarahkan untuk mengubah perilaku siswa kearah positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hamalik juga menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menciptakan dan menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam

<sup>32</sup> Ibid,149.

<sup>33</sup> Afifatu Rohmawati, “Efektivitas Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Usia Dini* vol.9 edisi 1 April 2015.  
<https://doi.org/10.21009/JPUD.091>

memahami konsep yang sedang dipelajari.<sup>34</sup> Dalam buku karya Asis Saefuddin (2014), Pembelajaran efektif adalah apabila tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan berhasil guna diterapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran efektif dapat tercapai jika mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik dan menghantarkan mereka ke tujuan yang ingin dicapai secara optimal. Guru harus mampu merancang dan mengelola pembelajaran dengan metode atau model pembelajaran yang dianggap tepat.<sup>35</sup>

Efektivitas pembelajaran dapat diketahui dengan memperhatikan beberapa indikator. Adapun indikator efektivitas ada empat, yaitu: hasil belajar siswa, aktivitas belajar siswa, respon siswa dan keterlaksanaan proses pembelajaran.

Carroll (1963-1989) yang masyhur dalam bidang pendidikan psikologi, dan dalam kertas kerjanya *A Model of School Learning*, mengatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah bergantung pada lima faktor, yaitu:

- a) Sikap (*attitude*): berupa kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar.
- b) Kemauan untuk memahami pengajaran (*Ability to Understand Instruction*): yaitu kemauan peserta didik untuk mempelajari suatu pelajaran, termasuk didalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran akan datang.
- c) Ketekunan (*Perseverance*): adalah jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun. Oleh karena itu, ketekunan adalah hasil dari pada motivasi pelajar untuk belajar.
- d) Peluang (*Opportunity*): yaitu peluang yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuatu keterampilan atau konsep.
- e) Pengajaran yang bermutu (*Quality of Instruction*) adalah efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan.<sup>36</sup>

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

*Pertama*, jurnal penelitian karya Rio Erwan Pratama dan Sri Mulyati dari SMA Negeri 1 Belitang, Ogan Komering Ulu Timur, Indonesia tahun 2020 yang berjudul “ *Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis metode fenomenologi, yang bertujuan untuk melihat fenomena

<sup>34</sup> Ibid.

<sup>35</sup> Asis Saefuddin, Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 34.

<sup>36</sup> Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 196.

yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat. Melalui langkah –langkah penelitian yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, tahap pengamatan dan tahap refleksi.

Hasil dari penelitian ini adalah pembelajaran daring menjadi langkah yang tepat dalam menghadapi kasus covid-19 di lingkungan sekolah walaupun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala seperti susah sinyal, tidak memiliki fasilitas yang mendukung dan sebagainya akan tetapi bisa diselesaikan dengan baik oleh guru demi mencerdaskan peserta didik. Karena kendala-kendala tersebut dari sekolah menggunakan pembelajaran tatp muka yang pesertanya dibatasi dengan jumlah anak di masing-masing kelas hanya diambil 50%.

*Kedua*, jurnal penelitian karya Amria, Nurvita dari universitas Tadulako Palu Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Pendidikan tahun 2021,yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Di Kabupaten Morowali*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bergantung pada pengamatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi tentang Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala, dan upaya yang dilakukan dalam pembelajaran daring dan luring khususnya pada mata pelajaran Geografi. Dengan menggunakan teknik analisis data berupa analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan perencanaan pembelajaran perlu dipersiapkan sebelum mulai pembelajaran daring maupun luring. Seperti kuota, jaringan wifi, menyiapkan bahan ajar, video pembelajaran, ppt serta tugas yang akan dibagikan kepada siswa. Dan dalam pembelajaran luring siswa dapat ke sekolah untuk menerima materi dengan ketentuan mematuhi protokol kesehatan atau guru mendatangi siswanya ke tempat masing-masing untuk diberikan materi pelajaran atau disebut *door to door*. Dalam pembelajaran door to door, gru membuat jadwal-jadwal tertentu untuk memudahkan pembelajaran secara luring yang tidak menimbulkan perkumpulan massa.

*Ketiga*, skripsi karya Rahmatika Layyinah dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2021 yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Blanded Learning Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Mihadunal Ula Sukabumi*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif.pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga tahapan implementasi pembelajaran Blanded Learning, yaitu tahap perencanaan dengan merancang tujuan program, menyiapkan sarana dan prasarana, penyusunan

jadwal pembelajaran, penyusunan alat evaluasi dan sosialisasi. Dan dalam penerapan pembelajaran daring dan luring ditemukan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran.



### Matrik Persamaan dan Perbedaan

**Tabel 2.1** Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1	Jurnal penelitian karya Rio Erwan Pratama dan Sri Mulyati dari SMA Negeri 1 Belitang, Ogan Komering Ulu Timur, Indonesia tahun 2020 yang berjudul “ <i>Pembelajaran Daring dan Luring pada Masa Pandemi Covid-19</i> ”.	Sama-sama membahas tentang pembelajaran Daring dan Luring	Dalam penelitian ini objek penelitian yang diteliti adalah keseluruhan dari pembelajaran yang ada di sekolah yang terkena dampak pandemi Covid-19. Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah terfokus pada mata Pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.
2	Jurnal penelitian karya Amria, Nurvita dari universitas Tadulako Palu Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Pendidikan tahun 2021,yang berjudul “ <i>Implementasi Pembelajaran Daring dan Luring Pada Mata Pelajaran Geografi SMA Di Kabupaten Morowali</i> ”.	Sama-sama membahas tentang pembelajaran Daring dan Luring	Dalam penelitian ini model pembelajaran daring dan luring diterapkan dalam mata pelajaran IPS sedangkan penelitian penulis digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3	Skripsi karya Rahmatika Layyinah dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2021 yang berjudul	Sama-sama membahas tentang pembelajaran daring dan luring	Dalam penelitian ini membahas tentang model Blanded Learning yang digunakan pada mata pelajaran bahasa arab,

<p><i>“Implementasi Pembelajaran Blanded Learning Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MTs Mihadunal Ula Sukabumi”.</i></p>		<p>matematika, IPA, Bahasa Inggris yang menerapkan model daring dan luring. Sedangkan penelitian penulis digunakan pada mata Pelajaran PAI saja.</p>
--	--	--



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif.<sup>37</sup> Pendekatan kualitatif ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan orang-orang yang diamati.<sup>38</sup> Salah satu ciri-ciri dari pendekatan kualitatif adalah dengan menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data. Metode penelitian kualitatif juga diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>39</sup> Penelitian kualitatif dapat menunjukkan situasi dan kondisi dalam proses pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*.

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan Implementasi Model Pembelajaran *Blended Learning* terhadap efektifitas pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. dengan melakukan wawancara kepada pihak yang terkait dan juga pengamatan secara mendalam untuk mengetahui penerapan model Blended Learning terhadap efektivitas pembelajaran PAI di masa pandemi sekarang ini. Sehingga peneliti dapat menemukan data-data yang dikumpulkan kemudian dianalisis, sehingga memunculkan teori-teori yang relevan untuk acuan penelitian.

Jenis penelitain yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.<sup>40</sup> Dalam penelitian

---

<sup>37</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

<sup>38</sup> Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 4.

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

<sup>40</sup> Enzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 20.



ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti melakukan wawancara kepada sejumlah guru dan siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dimana sekolah tersebut telah melaksanakan model pembelajaran *Blended Learning* selama masa pandemi. Fokus dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan pengumpul data, orang yang ahli dan mempunyai kesiapan untuk memahami situasi, ia sebagai peneliti sekaligus sebagai instrumen.<sup>41</sup> Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain adalah sebagai penunjang. Maka sebagai instrumen kunci, peneliti berusaha berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian.

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, yang beralamat di Jl. Batoro Katong No. 6B, Nologaten, kecamatan Ponorogo, kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63411. Alasan peneliti memilih SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah karena SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah melakukan sistem pembelajaran Daring dan Luring di masa pandemi Covid-19 di era new Normal.

Pelaksanaan pembelajaran Daring yang dikombinasikan dengan Luring pada mata pelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan sistem sift dimana setiap kelas dibagi menjadi 2 sift. Jadi siswa yang masuk kelas sebanyak 50% dari jumlah masing-masing kelas dan dilakukan secara bergantian. Jika sift A pada minggu pertama Masuk kelas maka sift B belajar daring, begitu sebaliknya.

## **D. Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, orang-orang yang menjadi sumber data disebut sebagai informan.<sup>42</sup> Menurut Bungin Burhan data yang direkrut dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data skunder:

---

<sup>41</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 13.

<sup>42</sup> Ibid, 285.

1. Data primer yaitu Data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama di lapangan. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuisioner.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang sudah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data maupun oleh pihak lain atau data pendukung yang sangat diperlukan dalam penelitian ini, diperoleh dengan cara pencatatan terhadap dokumen-dokumen, misalnya Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, tulisan maupun artikel-artikel yang berkaitan dengan system sekolah.<sup>43</sup>

Sumber data utama atau primer dalam penelitian ini adalah Bapak Fahrul Roji, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran PAI, Bapak Muh.Kholil, M.Pd.I selaku Kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, dan siswa kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yaitu Favian Arka Dirgantara, Fiolla Anastasia Permata Rahmadhani dan Febriantika Rima Nurfadhila. sedangkan sumber data tambahan atau sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen atau sumber tertulis yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai *sumber*, dan berbagai *cara*. Apabila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*Natural setting*). Dan apabila dilihat dari sumber datanya maka pengumpulan data dapat menggunakan *sumber primer* dan *sumber sekunder*. Selanjutnya apabila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (Pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (Angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.<sup>44</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

---

<sup>43</sup> Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 202.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 308-309.

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.<sup>45</sup> Untuk mendapatkan data yang luas dan mendalam tentang Implementasi Model Pembelajaran kombinasi (Daring dan Luring) di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, peneliti melakukan wawancara dengan 3 Narasumber, yaitu; pertama, Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mendapatkan data terkait dilaksanakannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Blended Learning di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan data terkait dengan penerapan model pembelajaran Blended Learning dalam Pendidikan Agama Islam. Ketiga, peneliti melakukan wawancara dengan siswa untuk mengetahui tentang bagaimana tanggapan dan respon siswa atas diterapkannya model pembelajaran Blended Learning.

### 2. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting yaitu proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan peneliti adalah observasi sistematis, karena dalam melakukan observasi peneliti memakai observasi yang berstruktur, menggunakan pedoman observasi dan mempersiapkan instrument observasi dengan kerangka/struktur yang jelas. Selain hal tersebut, dalam mengklasifikasikan faktor-faktor yang akan diobservasi kategorinya lebih spesifik, terarah dan sistematis.

Observasi digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung proses pembelajaran menggunakan pembelajaran luring dan model pembelajaran daring dengan menggunakan aplikasi.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>45</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), 130.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 145.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto, atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>47</sup> Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang di perlukan. Dengan cara peneliti mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA 3 menggunakan model *blended learning*.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>48</sup> Analisis data di lapangan Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: *Redaksi data, Penyajian Data, dan conclusion drawing/verification*.

1. Redaksi data ialah proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, maka wawasan peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.
2. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya dalam melakukan display atau penyajian data, selain menggunakan teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, network (jaringan kerja) dan chart.
3. *Conclusions drawing/ verification* dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, 329.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 244.

dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap-tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>49</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Untuk memperoleh data yang akurat, maka peneliti perlu menguji keabsahan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>50</sup>

Untuk menguji validitas data penelitian ini, peneliti menerapkan metode triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>51</sup> Dalam hal ini peneliti menerapkan 2 teknik triangulasi dengan uraian sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber yaitu teknik yang digunakan untuk mencari data sejenis dengan mengecek data dari berbagai sumber informan. Dari data-data yang diperoleh tersebut, maka peneliti akan mudah untuk mendeskripsikan, mengkategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda maupun yang spesifik. Sehingga, analisis data lebih mudah dilakukan oleh peneliti dengan menggali dari berbagai sumber yang ada baik bersifat dokumenter maupun kegiatan yang sedang berjalan.
2. Triangulasi Teknik Triangulasi teknik yaitu teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan menggunakan metode yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil wawancara dikroscek kembali dengan observasi.

### **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Agar penelitian ini terarah dan mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitiannya sesuai dengan yang diinginkan, maka peneliti perlu menjelaskan proses

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metodologi Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 247-252.

<sup>50</sup> Ibid, 268.

<sup>51</sup> Ibid, 273

penelitian ini dalam beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan.

1. Tahap persiapan Pada tahap ini peneliti melakukan observasi pra-penelitian untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian dan melihat permasalahan-permasalahan yang layak untuk diteliti. Observasi awal ini akan membantu peneliti dalam menentukan judul penelitiannya sehingga akan mempermudah peneliti dalam menentukan rumusan masalah dalam proposal penelitian yang dibuatnya.
2. Tahap pelaksanaan Tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dari penelitian. Dengan memahami latar belakang penelitaian, peneliti mengadakan observasi langsung pada obyek penelitian terkait dengan yang dibahas dalam penelitiannya.
3. Tahap pelaporan Tahap penyusunan laporan hasil penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disusun berdasarkan pada format dan sistematika yang telah ditentukan.



**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN**

**1. Identitas Sekolah<sup>52</sup>**

**Tabel 4.1** Identitas Sekolah

1.	Nama Sekolah	: SMA MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO
	NSS / NPSN	: 302051117002 / 20510139
	Status	: Negeri/Swasta (pilih salah satu)
	Status Akreditasi	: Terakreditasi A
	Nilai Akreditasi	: 91
2.	Alamat Sekolah	
	Jalan	: Jalan Batoro Katong
	Desa/kelurahan	: Nologaten
	Kecamatan	: Ponorogo
	Kab/Kota	: Kabupaten Ponorogo
	Propinsi	: Jawa Timur
	Kode Pos	: 63411
	Telepon	: (0352) 481521
	Fax	: (0352) 481521
E-mail	: muh1po_first@yahoo.co.id	
3.	Identitas Kepala Sekolah	
	Nama Lengkap	: Muh Kholil, M.Pd.I
	NIP	: -

<sup>52</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/11-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

	Pendidikan Terakhir	: S-2 (Pasca Sarjana)
	Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
	No HP/Tlp Rumah	: 085235058215 / -
	Alamat email	: -

## 2. Sejarah Berdirinya SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berdiri pada 01 Agustus tahun 1963 di antara nama pendiri SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah: Bapak Muhadi Abdul Salam, Bapak Mahmud Sujuthi, Bapak Qomar Abdur Rojak, Bapak Slamet Syarif, dan Bapak Soemarsono. Lokasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo terletak di atas lahan seluas 500 m<sup>2</sup>, tepatnya di jalan Batoro Katong No. 1 Ponorogo. Di lokasi ini juga telah berdiri SD, SMP, dan pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah, sehingga lokasi tersebut sering dinamakan Kompleks Perguruan Muhammadiyah.<sup>53</sup>

Dalam perkembangannya, PGA Muhammadiyah direlokasikan di perguruan Muhammadiyah Jl Thamrin Ponorogo. Di lokasi perguruan Muhammadiyah Jl Batoro Katong ini juga dirintis MTs/MA atau Muallimin Muallimat dan Institut Agama Islam Muhammadiyah (IAIM). IAIM menjadi Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan direlokasi ke jalan Budi Utomo No.10 Ponorogo mulai tahun 1992. Sementara itu, MTs dan MA Muhammadiyah direlokasi ke jalan baru Kelurahan Kertosari Babadan mulai 01 Juli 2009.

Kepala SMA Muhammadiyah Ponorogo pertama kali dijabat oleh bapak Soemarsono melalui SK pimpinan Muhammadiyah wilayah Jawa Timur Majelis Pendidikan dan Kebudayaan No. E.2/215-S.K./1979. Pada awal berdirinya sekolah ini memiliki murid yang berjumlah 5 orang. Bapak Soemarsono memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak 1 Agustus 1963 sampai dengan 17 Januari 1997.

Perkembangan sekolah ini dari tahun ke tahun mulai menunjukkan jumlah siswa. Jumlah siswa yang cukup banyak pernah dicapai pada tahun ajaran 1988-1989 dengan jumlah siswa 1.092 siswa. Untuk meningkatkan pengelolaan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo aktif mengikuti proses akreditasi sekolah swasta tingkat SMA. Pada tahun 1984

---

<sup>53</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/11-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian



SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mendapatkan status diakui dari 22 SMA Swasta yang ada di Ponorogo. Dengan diraihnya status ini SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bisa dan berhak melaksanakan ujian sendiri. Selanjutnya, pada tahun 1985 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti akreditasi yang diselenggarakan oleh kantor wilayah Depdikbud Jawa Timur dengan hasil diakui. Wakasek pada masa kepemimpinan bapak Soemarsono adalah bapak Eddy Soejanto sebagai wakasek kurikulum, bapak Suyono sebagai wakasek kesiswaan, ibu Soedjarwati sebagai wakasek sarana dan prasarana, dan bapak Ngabdi ST sebagai wakasek Humas.

Pada tahun 1994 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diakreditasi ulang oleh kanwil Dekdikbud dengan hasil disamakan. Prestasi tingkat nasional pernah ditorehkan oleh siswa pada tahun 1990 meraih juara 1 lomba karya tulis ilmiah remaja. Disamping itu, prestasi tingkat regional diraih, diantaranya paskibraka Jatim tahun 1988, 1990, juara sepak bola, bola voli dan gerak jalan. SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sangat aktif dalam mengikuti event yang diselenggarakan oleh pemerintah, baik bidang akademik maupun non akademik. Dan lebih membanggakan lagi, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah memiliki drumband pada tahun 1986. Pengembangan local dan laboratorium berlantai 2 dan serta pembelian tanah di lokasi desa kertosari kecamatan Babadan seluas 6000 m<sup>2</sup> telah menjadi penanda keseriusan warga SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk mengemban amanah dan persyarikatan Muhammadiyah.

Dalam proses kaderisasi, bapak Soemarsono meletakkan jabatannya sebagai kepala sekolah. Selanjutnya, dilakukan pemilihan dan pergantian jabatan kepala sekolah oleh persyarikatan Muhammadiyah. Tepatnya tanggal 11 januari 1997 telah diserahterimakan jabatan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dari bapak Soemarsono, BA kepada ibu Soedjarwati, BA dengan SK pimpinan wilayah Muhammadiyah Jatim Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 414/SKS/III.A/2.b/1997.

Dalam rangka mengkonsolidasikan sekolah, ditunjuk pula wakil kepala sekolah, diantaranya urusan kurikulum bapak Eddy Soejanto, urusan kesiswaan bapak Sudiyono, urusan humas bapak Aris Sudarly Yusuf dan urusan sarana prasarana bapak Suyono. Kepemimpinan ibu Soedjarwati berjalan hingga 30 oktober 1998.

Selanjutnya, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengalami pergantian kepala sekolah, tepatnya melalui SK Majelis Dikdasmen PDM Ponorogo nomor 005/SK/III.A/2.b/1998. SK PLT yang kedua dikeluarkan oleh Majelis Disdamen PDM Ponorogo nomor

010/SK/III.A/2.b/2000 tentang pengangkatan pelaksana tugas sebagai kepala sekolah hingga 31 juli 2001 bapak Solekan,BA. sebagai kepala sekolah SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Kepemimpinan bapak Solekan berlangsung 1 November 1998 sampai 31 maret 2002. Pengembangan fisik sekolah mulai dikembangkan dengan penambahan ruang kelas berjumlah 2 berlantai 2. Dalam mengendalikan sekolah, kepala sekolah dibantu oleh wakasek kurikulum bapak Eddy Soejanto, wakasek kesiswaan bapak Ismadi Tn, wakasek humas bapak Ismadi Bp, wakasek sarana prasarana bapak Suyono, dan wakasek ismuba bapak Aini. Untuk menjamin kelangsungan lembaga, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengikuti akreditasi pada tahun 2000 dengan hasil status disamakan melalui SK Dirjen Dikdasmen, tepatnya tanggal 15 mei 2000.

Untuk proses kaderisasi dan menyesuaikan dengan qoidah pendidikan Muhammadiyah, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo telah menyelenggarakan pemilihan kepala sekolah. Bapak Drs. Suyono telah terpilih dan diberikan amanat oleh pimpinan wilayah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Jawa Timur sebagai kepala sekolah dengan masa bakti 2002-2005 melalui SK nomor 004/KEP/II.4/D/2002. Untuk mendampingi kepemimpinan bapak Suyono, ditunjuk pula wakil kepala sekolah bidang kurikulum ibu Sudjarwati, BA. bidang kesiswaan bapak Ismadi Tn, bidang sarana prasarana bapak Ismadi Bp, bidang humas bapak Aris Sudarly, dan bidang Ismuba bapak Aini. Perkembangan-perkembangan telah dicapai pada masa kepemimpinan ini, diantaranya melakukan pengembangan sarana laboratorium fisika dan 2 ruang kelas baru beserta lapangan bola basket. Prestasi kelembagaan yang terkait dengan status sekolah juga dicapai dengan predikat terakreditasi.

Selanjutnya, untuk menertibkan aturan majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur bahwa periode kepemimpinan sekolah/madrasah berlangsung empat tahun, maka diselenggarakan pemilihan kepala sekolah pada periode 2005-2009. Bapak Drs. Suyono telah terpilih kembali untuk memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masa jabatan yang kedua, yakni melalui SK nomor 046/KEP/II.4/D/2005. Pada kepemimpinan yang kedua, bapak Drs. Suyono menunjuk wakil kepala sebagai mitranya dalam mengembangkan sekolah, wakasek kurikulum bapak Mulyani, S.Pd.M.Hum, wakasek kesiswaan bapak Ismadi S.Pd, wakasek humas bapak Tafakurrohman, S.Ag. wakasek sarana bapak Drs. Ismadi, dan wakasek ismuba bapak Aini, S.Ag. prestasi membanggakan yang bisa dicatat pada masa ini adalah dimilikinya kembali Marching Band sebagai media syiar kepada masyarakat. Di samping itu, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo masuk dalam gerbong rintisan sekolah kategori mandiri (SKM)

atau sekolah standar Nasional (SSN). Namun, dipertengahan kepemimpinan, bapak Suyono meninggal dunia karena sakit. Untuk mengisi kekosongan dan melanjutkan kepemimpinan ditunjuk bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum sebagai kepala sekolah melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jawa Timur nomor 502/KEP/II.4/D/2008 tanggal 24 maret 2008. Masa kepemimpinan bapak Mulyani S.Pd. M.Hum berlangsung hingga 30 oktober 2009. Wakasek pada masa ini adalah wakasek kurikulum bapak Eddy Soejanto, S.Pd., wakasek kesiswaan bapak Ismadi, S.Pd., wakasek Humas bapak Tafakurrohman, S.Ag., wakasek sarana prasarana Drs. Ismadi, dan wakasek ismuba bapak Aini, S.Ag.

Selanjutnya, untuk menata kepemimpinan, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menyelenggarakan pemilihan kepala kepala sekolah dan terpilih bapak Mulyani, S.Pd. M.Hum. memimpin SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo periode 2009-2013 melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim nomor 110/KEP/II.0/D/2009. Beberapa prestasi kelembagaan yang diraih, diantaranya yaitu: sebagai rintisan SMA bertaraf Internasional (RSBI) 2009-2013, sebagai sekolah unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 1, dan mendapatkan sertifikat SMM ISO 9001:2008. Disamping itu, telah dilakukan revitalisasi pembangunan infrastruktur sebanyak 25 lokal lantai 2, masjid ukuran 15x15m dengan nama masjid Al-Kahfi dan dibukanya gerbang timur sebagai akses utama pintu masuk SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. wakasek pada masa ini adalah ibu Sudjarwati, S.Pd. sebagai wakasek kurikulum bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd. sebagai wakasek kesiswaan dan wakasek prasarana bapak Muh. Kholil, M.Pd.I. Pada masa kepemimpinan ini juga telah disusun master plan pengembangan gedung lantai 4. Disamping itu, peningkatan sumber daya manusia (guru) terus ditingkatkan melalui pengiriman studi lanjut strata Dua sebanyak 15 orang di PTN dan PTS Terkemuka.

Untuk menertibkan qoidah persyarikatan, dilakukan seleksi dan pemilihan kepala sekolah periode 2013-2015. Hasil dari seleksi dan pemilihan kepala sekolah adalah Dr. Mulyani, S.Pd. M.Hum. ditetapkan kembali melalui SK pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Timur nomor 735/KEP/II.0/D/2013 tanggal 08 november 2013. Sementara itu proses pengisian jabatan wakil kepala sekolah juga dilakukan proses seleksi, dan ditetapkan melalui SK Majelis Dikdasmen PWM Jatim dan ditetapkan sebagai berikut: wakasek kurikulum ibu Sudjarwati, S.Pd., wakasek kesiswaan bapak drh. Moch. Sachrur Rochman, wakasek humas dan SDM bapak Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd., wakasek sarana prasarana dan ismu bapak Moh. Kholil, M.Pd.I.

Periode kepemimpinan bapak Dr. Mulyani, S.Pd, M. Hum. berakhir pada tanggal 8 februari 2016. Selanjutnya dilaksanakan pergantian kepala sekolah untuk periode 2016-2020, dan dilakukan seleksi dan pemilihan kepala sekolah periode 2016-2020. Dari hasil proses seleksi yang dilakukan oleh pimpinan daerah Muhammadiyah Ponorogo dan diusulkan ke majelis ke majelis Pendidikan Dasar dan menengah pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, maka terpilih Muh. Kholil, M.Pd.I sebagai kepala sekolah yang baru berdasarkan surat keputusan pimpinan wilayah Muhammadiyah Jawa Timur nomor: 1653/KEP/II.0/D/2020.

Beberapa prestasi kelembagaan yang bisa dicatat adalah sebagai sekolah pelaksana kurikulum 2013, sebagai sekolah Adiwiyata 2014, dan sebagai sekolah unggul Muhammadiyah Jawa Timur peringkat 2, sekolah program SKS tahun pelajaran 2021/2022, MOU kerjasama pengembangan sekolah dengan sekolah-sekolah muslim di Pattani, Thailand, sekolah penyelenggara Pendidikan Inklusi Provinsi Jawa Timur, sekolah ramah anak kabupaten Ponorogo, sekolah terakreditasi A dengan nilai 92 tahun 2021-2026, sekolah unggul Muhammadiyah kategori Excellent School tahun 2021.<sup>54</sup>

### **3. Letak Geografis SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Dari hasil penelitian, bahwa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki lokasi yang strategis yaitu di daerah perkotaan yang terletak di Jl. Batoro Katong 6B Ponorogo

- a. Sebelah utara, bertepatan dengan bundaran luwes
- b. Sebelah timur, bertepatan dengan stadion Batoro Katong
- c. Sebelah selatan, bertepatan dengan jalan baru
- d. Dan sebelah barat, 10 m dari SD Muhammadiyah 1 Ponorogo.<sup>55</sup>

### **4. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

- a. Visi: “Terwujudnya sekolah Islam yang unggul, beradab, berkemajuan dan berbudaya lingkungan.”

Sejalan dengan visi tersebut, SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo memiliki visi pada tahun 2005 diharapkan menghasilkan: Insan yang Berakhlak mulia, cerdas, dan unggul.

- b. Misi

---

<sup>54</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/11-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>55</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/11-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan pada tujuan pendidikan Nasional, tujuan pendidikan Muhammadiyah serta pedoman Majelis pendidikan Dasar dan menengah Muhammadiyah Jawa Timur, maka misi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah:

- 1) Menyelenggarakan layanan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam.
- 2) Meningkatkan pembelajaran yang unggul melalui metode yang inovatif, interaktif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik.
- 3) Menanamkan nilai-nilai budi pekerti dan tata krama.
- 4) Menanamkan nilai berkemajuan untuk menyongsong era 4.0 melalui berfikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah global.
- 5) Menanamkan nilai budaya hidup bersih dan pelestarian lingkungan melalui kegiatan adiwiyata di dalam dan di luar sekolah.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan yang unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK.
- 2) Mewujudkan guru dan peserta didik yang kreatif, inovatif dan berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang memiliki budi pekerti dan tata krama sesuai dengan budaya islami.
- 4) Menciptakan budaya bersih, peduli dan cinta lingkungan.
- 5) Menjadikan sekolah menjadi taman belajar.<sup>56</sup>

## 5. Struktur Organisasi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Kepala sekolah	: Muh. Kholil, M.Pd.I
Wakasek Kurikulum	: drh. Moch. Sachrur Rochman
Wakasek Kesiswaan	: Sugeng Riyadi, M.Pd.
Wakasek Humas & SDM	: Dwi Siluk M, S.Psi.
Wakasek Sarana dan Prasarana	: Drs. Bambang Suprijadi, M.Pd.
Wakasek Ismuba	: Anton Mukminin, M.Pd.
Kepala BAU	: Aris Mahendra, S.Kom.
Kepala BAK	: Agung Tribowo, SE.
Kepala BKT	: Rudi Setiono
Koor. Laboratorium	: Ina Nurhidayati, S.Pd., M.Si.

<sup>56</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/11-02/2022 dalam lampiran hasil Penelitian

Kepala UKS	: Eny Triyo H, S.Pd.
Koor Bimbingan Konseling	: Greatta Pujalarasaty, S.Pd.
Kepala Perpustakaan	: Gayuh Risdian S, M.Pd.
Wali Kelas X IPA 1	: Fahrul Roji, S.Pd.I
Wali Kelas X IPA 2	: Pristy Nandya Putri, M.Pd.
Wali Kelas X IPA 3	: Istanti Fatkhul Janah, M.Pd
Wali Kelas X IPA 4	: Iva Aulya Rachmi, S.Pd
Wali kelas X IPS 1	: Eka Andriyani, M.Pd
Wali kelas X IPS 2	: Via Arizona, S.Pd.
Wali kelas X IPS 3	: Dyah Ayu Ambarsari, S.Sn
Wali Kelas XI IPA 1	: Didik, S.Pd
Wali Kelas XI IPA 2	: Eny Triyo Handayani, S.Pd
Wali Kelas XI IPA 3	: Candra Novita Sayekti, S.Pd
Wali Kelas XI IPA 4	:Srianing, S.Pd
Wali Kelas XI IPS 1	: Gayuh Risdian Saputro, M.Pd
Wali Kelas XI IPS 2	: Deny Nofita, S.Pd
Wali Kelas XI IPS 3	: Vaola Ari Sandi, S.Pd
Wali Kelas XII IPA 1	: Anis Syarofah, S,Pd.I
Wali Kelas XII IPA 2	: Ina Nurhidayati, M.Si
Wali Kelas XII IPA 3	: Latiful Atfiah, M.Pd
Wali Kelas XII IPA 4	: Dra. Peni Sulistyaningsih
Wali Kelas XII IPS 1	: Dra. Dian Aksanti, M.Pd
Wali Kelas XII IPS 2	: Anik Yulaika, M.Pd <sup>57</sup>

## 6. Sarana Prasarana SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo<sup>58</sup>

- a) Keliling tanah seluruhnya 360 m, yang sudah dipagar permanen (termasuk pagar hidup) 360 m
- b) Luas Tanah/Persil yang dikuasai Sekolah menurut Status Pemilikan dan Penggunaan

<sup>57</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/11-02/2022 dalam lampiran hasil penelitian

<sup>58</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/11-02/2022 dalam lampiran hasil Penelitian

**Tabel 4.2** Sarana dan Prasarana yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Status Pemilikan		Luas Tanah  Seluruh- nya	Penggunaan				
			Bangunan	Halaman/ Taman	Lap. Olahraga	Kebun	Lain-2
Milik	Sertifikat	7.516 m <sup>2</sup>	3.180 m <sup>2</sup>	796 m <sup>2</sup>	1250 m <sup>2</sup>	890 m <sup>2</sup>	1400 m <sup>2</sup>
	Belum Sertifikat	m <sup>2</sup>	m <sup>2</sup>	m <sup>2</sup>	m <sup>2</sup>	m <sup>2</sup>	m <sup>2</sup>
Bukan Milik		– m <sup>2</sup>	– m <sup>2</sup>	– m <sup>2</sup>	– m <sup>2</sup>	– m <sup>2</sup>	200 m <sup>2</sup>

## c) Jumlah dan Kondisi Keadaan Sarana (Bangunan)

No	Jenis Sarana	Jmlah Ruang	Ukuran (m <sup>2</sup> )	Kondisi ruang*			
				B	RR	RS	RB
1.	Ruang Kelas	23	1.656	v			
2.	Lab IPA :						
	a. Fisika	1	144	v			
	b. Kimia	1	81	v			
	c. Biologi	1	120	v			
3.	Lab. Bahasa	1	63	v			
4.	Lab. Komputer	1	105	v			
5.	Lab. Multimedia	1	84	v			
6.	Perpustakaan	1	112	v			
7.	Ruang Guru	1	120	v			
8.	Ruang Kepala Sekolah	1	36	v			
9.	Ruang Tata Usaha	2	60	v			

No	Jenis Sarana	Jmlah Ruang	Ukuran (m2)	Kondisi ruang*			
				B	RR	RS	RB
10.	Tempat Ibadah	2	450	v			
11.	Ruang Konseling	1	63	v			
12.	Ruang UKS	1	15	v			
13.	Ruang Organisasi Kesiswaan	1	72	v			
14.	Jamban	24	48		v		
15.	Gudang	2	70		v		
16.	Ruang Sirkulasi	3		v			
17.	Tempat bermain/olahraga	1		v			

#### 7. Kondisi Guru/Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Berdasarkan data dokumentasi yang telah peneliti peroleh, guru dan tenaga kependidikan tetap maupun tidak tetap di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebanyak 65 guru, dengan rincian 1 kepala sekolah, 20 guru laki-laki dan 27 guru perempuan serta 13 karyawan/administrasi laki-laki dan 4 karyawan perempuan.<sup>59</sup>

#### 8. Kondisi Siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Jumlah siswa di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sebanyak 547 siswa. Terdiri dari 217 siswa laki-laki dan 330 siswi perempuan, yang terbagi menjadi 20 kelas/rombel. Kelas X dengan jumlah siswa sebanyak 177 siswa terbagi menjadi 7 kelas yang terdiri dari 4 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Kelas XI dengan jumlah siswa sebanyak 176 siswa terbagi menjadi 7 kelas yang terdiri dari 4 kelas IPA dan 3 kelas IPS. Dan kelas XII dengan jumlah siswa sebanyak 194 terbagi menjadi 6 kelas yang terdiri dari 4 kelas IPA dan 2 kelas IPS.<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 07/D/11-02/2022 dalam lampiran hasil Penelitian

<sup>60</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 08/D/11-02/2022 dalam lampiran hasil Penelitian



## 9. Daftar Prestasi Lembaga, Guru dan siswa Tahun 2021/2022

### a) Lembaga<sup>61</sup>

- 1) Sekolah Program SKS Tahun Pelajaran 2021/2022
- 2) MOU kerjasama Pengembangan Sekolah dengan sekolah-sekolah muslim di Pattani, Thailand
- 3) Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Provinsi Jawa Timur
- 4) Sekolah Ramah Anak Kabupaten Ponorogo
- 5) Sekolah terakreditasi A dengan nilai 92 tahun 2021-2026
- 6) Sekolah Unggul Muhammadiyah kategori Excellent School tahun 2021

### b) Prestasi Guru<sup>62</sup>

**Tabel 4.3** Daftar Prestasi Guru

No	Nama	Jenis Lomba	Juara	Tingkat
1	Gayuh R Saputro, M.Pd	Lomba cipta puisi oleh Penerbit Jendela Sastra Indonesia	Penulis Terpilih	Nasional
2	Istanti Fatkhul Janah, M.Pd	Lomba Karya Tulis Ilmiah <i>MirahGolan Web Series</i> oleh <i>Maesa Group</i>	Juara 1	Nasional
3	Gayuh R Saputro, M.Pd	Anugerah Sotasoma sebagai guru berdedikasi Tahun 2021	Juara 1	Nasional

### c) Prestasi Siswa Bidang Akademik<sup>63</sup>

**Tabel 4.4** Daftar Prestasi Siswa Bidang Akademik dan Non Akademik

No	Nama	Jenis Lomba	Juara	Tingkat
1	Gloria Alfiana Jackie	Kompetesi Sains Nasional 2021 Bidang Studi TIK	Juara 3	Kabupaten
2	1. Ardita Dwi Cahyani 2. Viola Nasswa Rulissya	Olimpiade IPS di IAIN Ponorogo	Juara 3	Kabupaten
3	Hira Fawnia	Olimpiade Matematika BMB Airlangga	Juara 1	Nasional

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/11-02/2022 dalam lampiran hasil Penelitian

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/11-02/2022 dalam lampiran hasil Penelitian

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/11-02/2022 dalam lampiran hasil Penelitian

4	Tim PIK-R SMA Muhipo	Lomba Cerdas Cermat Jambore PIK-R Fame Univ Muhammadiyah Ponorogo	Juara 1	Kabupaten
---	-------------------------	---	---------	-----------

d) Prestasi Siswa Bidang Non Akademik<sup>64</sup>

No	Nama	Jenis Lomba	Juara	Tingkat
1	Qintana Feniruza	Pemilihan Duta Genre Ponorogo	Juara 2	Kabupaten
2	1. Frestisia 2. Renita	Lomba Penari Jathil Kaba Festival 2021	Harapan 3	Kabupaten
3	Oktaviano Kaka Saputra	Lomba Klono Kaba Festival 2021	Harapan 1	Kabupaten
4	Muh. Rizal Khoirudin	Lomba Da'I Karya Akuntansi Umpo 2021	Juara 1	Kabupaten
5	Tim Hizbul Wathan SMA Muhipo	Umpo Scout Camp kategori lomba Essay kepanduan	Juara 2	Provinsi
6	Tim Hizbul Wathan SMA Muhipo	Umpo Scout Camp kategori lomba PBB Putra	Juara 2	Provinsi
7	Tim Hizbul Wathan SMA Muhipo	Umpo Scout Camp kategori lomba PBB Putri	Juara 2	Provinsi
8	Tim Hizbul Wathan SMA Muhipo	Umpo Scout Camp kategori lomba Pionering Putra	Juara 3	Provinsi
9	Ravita Tyara	Story Telling Unida Gontor	Juara 2	Nasional
10	Oktaviano Kaka Saputra	FLS2N 2021 Cabang Lomba Tari Kreasi	6 Besar	Provinsi
11	Nika Saputri	FLS2N 2021 Cabang Lomba Monolog	5 Besar	Provinsi
12	Muhammad Hasan	Asia Youth Internasional Model United Nation Virtual Conference 2021	Peserta Terpilih	Internasio nal
13	Satria Narendra Pandu Wijaya	Pentas Hari Wayang Nasional Ke-3 di Pendopo Agung Ponorogo	Dalang Terpilih	Nasional
14	Dicko Adi Saputra	Kejurkab Petanque FOPI Kategori Single Kab. Ponorogo	Juara 2	Kabupaten
15	Dicko Adi Saputra	Kejurkab Petanque FOPI	Juara 1	Kabupaten

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 09/D/11-02/2022 dalam lampiran hasil Penelitian

		Kategori Shooting Kab. Ponorogo		
16	Muhammad Azkafahan	Kejuaraan Pencak Silat Kelas G Putra Remaja Kapolres Cup 2021 Ponorogo	Juara 1	Kabupaten
17	Tim E-Sport SMA Muhipo	Lord Tournament Mobile Legend yang diselenggarakan oleh PD IPM Ponorogo	Juara 1	Kabupaten
18	Dena Ayu Pamungkas	Lomba Esai Parab Kawi tingakt SMA sederajat yang diselenggarakan oleh Univ. Sebelas Maret tahun 2021	Juara 1	Nasional
18	Tim Majalah Sekolah "M-One"	Muhammadiyah Education Awards Lomba Majalah Sekolah tahun 2021	Special Award	Nasional
19	Salman Al Farisi	Muhammadiyah Education Awards Lomba Seni Baca Qur'an tahun 2021	Special Award	Nasional
20	Aprilian Kharen S Jalu Ilyas Dwi Putri	Muhammadiyah Education Awards Lomba Musikalisasi Puisi tahun 2021	Special Award	Nasional
21	Algatha Yoanka Fahri Ahmad Hasyim Nur R	Muhammadiyah Education Awards Lomba Business Plan tahun 2021	Special Award	Nasional
22	Tim PIK-R SMA Muhipo	Lomba Desain Poster Jambore PIK-R Fame Univ Muhammadiyah Ponorogo	Juara 2	Kabupaten
23	Tim Badminton A dan B SMA Muhipo	Arzent Badminton Cup	Juara 1 dan 2	Kabupaten

## B. PAPARAN DATA

### 1. Perencanaan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

*Blended Learning* adalah model pelajaran yang dirancang dengan menggunakan media komputer, laptop dan Hp. Melalui media tersebut para siswa dapat mengakses materi pembelajaran yang sedang dibahas dan guru memberi pengarahan, pengendali dan memanager kelas dengan baik.<sup>65</sup> Setiap model pembelajaran memiliki tahapan yang sama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Pada tahap awal perencanaan harus diperhatikan. Karena pada tahapan ini guru harus memikirkan dengan matang mengenai metode, strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Seperti di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo ketika covid-19 melanda diseluruh dunia dan mempengaruhi semua bidang, salah satunya adalah dalam bidang pendidikan, pihak sekolah dalam menentukan model pembelajaran terdapat pertimbangan tertentu. Salah satunya yaitu dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Muh.Kholil,M.Pd.I selaku kepala sekolah, bahwa: “Proses Pembelajaran pada masa pandemi ini disesuaikan dengan melihat situasi dan kondisi yang sedang terjadi. Ketika pemerintah menginstruksikan pembelajaran dilaksanakan dengan daring maka sekolah juga melaksanakan dengan daring. Pada intinya, pihak sekolah manut dengan anjuran dari pemerintah”.

Dalam tahap perencanaan seorang guru juga harus merencanakan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menentukan metode, media dan strategi juga disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dalam penerapan model Pembelajaran *blended learning* harus mempersiapkan dua RPP yang berbeda. Karena pada dasarnya pembelajaran daring dan luring itu tentu menggunakan metode, strategi dan media yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fahrul Roji, S.Pd.I selaku guru PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, bahwa:

Dalam proses pembelajaran yang berbeda, RPP yang kita gunakan tentunya juga berbeda Mbak. Ketika full daring kita menggunakan RPP model baru untuk daring itu simpel. Kalau yang tatap muka atau luring, ketika ada arahan dari pemerintah

---

<sup>65</sup> Sutan Saribumi Pohan, “*Blended Learning Sebagai Strategi Pembelajaran di Era Digital*” (Semarang: UT Semarang, 2016), 229.

untuk masuk 50% kita tetap menggunakan RPP yang kita pakai. Dan dari kedua RPP tersebut sudah mencakup KD dan indikator.<sup>66</sup>

Selanjutnya, sebelum melakukan pembelajaran daring guru juga perlu menentukan aplikasi yang dapat menunjang pembelajarannya. Dalam menentukan dan memilih aplikasi yang digunakan, guru SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempertimbangkan beberapa hal. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Fahrul Roji, S.Pd.I bahwa: “Dalam memilih aplikasi saya mengutamakan kemampuan siswa dan juga kemampuan saya sendiri selain itu saya juga memilih aplikasi yang menurut saya tidak perlu biaya yang banyak dan sinyal yang kuat, aplikasi yang digunakan itu *whatsapp* dan juga *Google Classroom*. Tetapi yang sering saya gunakan adalah *whatsapp* karena simpel”.<sup>67</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa sebelum melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran terdapat banyak hal yang perlu diperhatikan. Seperti pemilihan model pembelajaran membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), mempertimbangkan metode, strategi, arah dan tujuan pembelajaran, media yang digunakan dan juga mempertimbangkan aplikasi yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran daring.

## **2. Pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan salah satu sekolah swasta yang berada di Kabupaten Ponorogo yang telah menerapkan model Pembelajaran *Blended Learning* selama masa Pandemi Covid-19 berlangsung.

Implementasi dari sebuah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran. Implementasi model pembelajaran *Blended Learning* yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mulai diterapkan saat pandemi Covid-19 berlangsung. Seperti yang dikatakan oleh bapak Muh. Kholil, M.Pd.I selaku kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo bahwa: “Model pembelajaran *Blended Learning* mulai diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo sejak adanya pandemi covid-19, serta diefektifkan seiring dengan dimulainya uji coba pembelajaran tatap muka diberbagai sekolah”<sup>68</sup>

---

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>68</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Yang menjadi latar belakang diterapkannya model pembelajaran Blended Learning di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo khususnya pada mata pelajaran PAI tak lain adalah karena dampak dari virus Corona yang melanda seluruh dunia dan memaksa siswa harus belajar dirumah agar mereka tetap mendapatkan layanan pembelajaran. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Muh. Kholil, M.Pd.I, bahwa:

Seiring dengan terjadinya wabah covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia dan memaksa para siswa harus belajar dirumah, maka model pembelajaran daring/online menjadi salah satu alternatif model layanan pembelajaran. Namun demikian model ini masih dipadukan dengan model pembelajaran luring, tentunya dengan melihat situasi dan kondisi yang ada di lapangan.<sup>69</sup>

Senada dengan hal tersebut, diterapkannya model pembelajaran *Blended Learning* di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilatar belakangi oleh keresahan bapak dan ibu guru kalau terus dibiarkan pendidikan anak ini mau dikemanakan. Setidaknya siswa mendapatkan pelayanan pembelajaran dari guru berupa materi pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Fahrul Roji, S.Pd.I, selaku guru Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 bahwa:

Yang menjadi faktor pendorong kalau bahasa jawanya *nyapo kok dienkne?* Yang jelas karena faktor pandemi ini, ini jelas, itu sudah murni karena adanya wabah itu yang tidak kunjung hilang dan tidak kunjung sirna terus akhirnya kalau seperti itu dibiarkan terus, mau dikemanakan pendidikan anak ini. Akhirnya ya otomatis pemerintah kita menggunakan cara itu agar pembelajaran tetap terlaksana ditengah-tengah pandemi. Ya karena Cuma itu cara kami dari pihak sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk tetap bisa memberikan pelayanan kepada para murid dan memang sampai saat ini pun nyaris belum ada sebuah cara selain itu untuk kita tetap memberi pelajaran, untuk kita tetap memberi pelayanan kepada para siswa.<sup>70</sup>

Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan guru memberikan pendahuluan berupa salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa, dan menanyakan pelajaran yang terakhir disampaikan guru dan mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari. Seperti yang disampaikan oleh bapak Fahrul Roji, S.Pd., bahwa: “Sebelum masuk materi yang akan dibahas, pertama saya memberikan pendahuluan terlebih dahulu, seperti: menanyakan kabar satu persatu, mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen, menanyakan pelajaran yang sudah kita pelajari sampai mana dan kemudian saya mengulang kembali pelajaran yang sudah disampaikan”.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Pada awal munculnya wabah virus Corona, pembelajarannya di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan dengan daring saja. Kemudian muncul kebijakan baru, bahwa sekolah-sekolah sudah bisa melakukan pembelajaran luring atau tatap muka dengan syarat tetap menjalankan protokol kesehatan dengan ketat dan siswa yang masuk kelas dibatasi 50% secara bergantian sehingga siswa mendapatkan dua layanan yaitu pembelajaran secara daring dan pembelajaran secara luring di kelas dengan melihat pada kebutuhan serta situasi dan kondisi. Seperti yang disampaikan oleh bapak Muh.Kholil, M.Pd.I bahwa: “Penerapan model pembelajaran *blended learning* dilaksanakan secara terpadu, artinya ada saatnya siswa dilayani secara daring dan ada saatnya siswa dilayani secara luring. Semua proses itu melihat pada kebutuhan serta situasi dan kondisi yang ada”.<sup>72</sup>

Dalam penerapan model pembelajaran *Blended Learning* di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan sistem sift yaitu dengan membagi jumlah siswa menjadi dua sift, jadi siswa yang masuk kelas sebanyak 50% dari jumlah masing-masing kelas. Apabila sift A mengikuti pelajaran daring maka sift B pelaksanaan pembelajaran dengan luring atau tatap muka. Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Fahrul Roji, S.Pd. bahwa: “Jadi begini Mbak, siswa yang masuk kelas itu sebanyak 50% dari jumlah siswa satu kelas. Apabila sift A melaksanakan pembelajaran secara daring maka sift B melaksanakan pembelajaran secara luring, dan itu dari pihak sekolah sudah menjadwal”.<sup>73</sup>

Model pembelajaran *Blended Learning* terbagi menjadi dua komponen, yaitu pembelajaran luring dan pembelajaran daring. Salah satu komponen dari model pembelajaran *blended learning* adalah pembelajaran luring. Dalam pembelajaran luring guru menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan materi ajarnya. Dalam penyampaian pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Seperti yang disampaikan oleh bapak Fahrul Roji, S.Pd. bahwa:

Metode pembelajaran yang saya gunakan adalah ceramah, demonstrasi dan juga tanya jawab mbk. Walaupun banyak yang mengatakan kalau metode ceramah itu adalah metode penyampaian yang monoton, tetapi para ulama terdahulu juga menggunakan metode tersebut. Kalau demonstrasi saya gunakan saat ada materi yang perlu diperagakan dan metode tanya jawab saya terapkan ditengah-tengah penyampaian materi untuk memancing pemahaman siswa.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Mengenai respon siswa terkait dengan penggunaan metode yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran luring atau tatap muka siswa bisa menerima dengan baik dan dapat memahami materi dari guru dengan cepat. Hal tersebut bisa ditunjukkan ketika setelah penyampaian materi siswa bisa menjawab pertanyaan dari guru. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Fahrul Roji, S.Pd, bahwa: “Alhamdulillah, dengan menggunakan metode tersebut anak-anak dapat menerima materi dengan baik dan bisa menangkap dengan cepat. dan ketika saya mengajukan pertanyaan mereka bisa menjawabnya.”<sup>75</sup>

Senada dengan hal tersebut, siswa bisa merespon pelajaran yang telah di sampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran yang diterapkan. Hal tersebut telah disampaikan oleh Febriantika Rima Nurfadhila, salah satu siswi kelas X MIPA 3, bahwa: “Menurut saya sudah bisa dipahami dengan baik Kak, karena ketika guru menjelaskan materi dan kami sulit untuk memahaminya guru mempraktekkan dan memperagakannya, misalnya materi tentang tayamum itu tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata saja tetapi kami perlu melihat prakteknya bagaimana.”<sup>76</sup>

Senada dengan yang diungkapkan oleh Febriantika Rima Nurfadhila, Fiolla Anastasia Permata Rahmadani siswi kelas X MIPA 3 juga bisa merespon dengan baik metode yang digunakan oleh guru ketika pelajaran berlangsung dengan tatap muka. Bahwa: “Menurut saya sudah baik Kak, karena waktu guru menerangkan saya bisa memahaminya”<sup>77</sup>

Berdasarkan penelitian dilapangan, peneliti melihat cukup banyak siswa yang berantusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat ketika guru melakukan tanya jawab dengan siswa, kemudian siswa rebutan untuk menjawab. Meskipun ada beberapa siswa yang terlambat masuk kelas pada jam pelajaran pertama, tidak fokus dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru, ada yang mengantuk dan ada yang mengobrol dengan teman sebangkunya. Untuk itu guru selalu berusaha mengembalikan konsentrasi dan keaktifan siswa dalam belajar agar supaya pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik dan siswa bisa menerima pelajaran dari guru maka dari itu guru menegurnya. Mengingatkan agar siswa berangkat lebih awal dan mempersiapkan kebutuhannya pada malam hari agar tidak terlambat, memindah tempat duduk bagi mereka yang mengobrol, dan sesekali menegur siswa yang mengantuk kalau masih mengantuk guru menyuruh siswa

---

<sup>75</sup> *Ibid.*

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/28-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/28-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.



untuk ambil air wudhu. Dengan cara tersebut siswa akan lebih memperhatikan pelajaran dari guru sehingga terwujud pembelajaran yang aktif dan efektif hingga siswa bisa paham.<sup>78</sup>

Komponen *Blended Learning* yang kedua adalah pembelajaran Daring. Pembelajaran Daring di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo tidak mematenkan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, akan tetapi Sekolah sudah memberikan beberapa pilihan aplikasi untuk pembelajaran daring yang bisa digunakan oleh para guru. Dan Guru disilahkan untuk memilih sendiri aplikasi yang bisa mereka kuasai. Kepala Sekolah juga memperbolehkan menggunakan aplikasi yang lain untuk menunjang pembelajaran daring. Jadi, setiap guru boleh menambah aplikasi yang lain untuk menunjang pembelajarannya, misalnya: *whatsapp group*, *Youtube* dan sebagainya. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Muh. Kholil, M.Pd.I bahwa: “Sekolah sudah memberikan beberapa pilihan aplikasi untuk pembelajaran daring yang bisa digunakan oleh para guru. Seperti *Google Classroom*, *zoom*, *Google meet*. Selanjutnya guru disilahkan untuk menggunakan berbagai aplikasi yang ada, tentunya juga dipadukan dengan aplikasi yang dimiliki oleh guru yang bisa dikembangkan.”<sup>79</sup>

Senada dengan hal tersebut Bapak Fahrul Raji, S.Pd., mengungkapkan Bahwa: “Awalnya kami menggunakan *google classroom* dan dibuatkan kamar-kamar. Kemudian menyerahkan sepenuhnya kepada guru mapel. Kemudian karena ada sebagian guru yang belum tau atau belum bisa cara menggunakannya, dari sekolah memberikan kebebasan dalam memilih aplikasi yang digunakan. Hal ini dikarenakan adanya guru yang sudah sepuh atau tua.”<sup>80</sup>

Menurut pengamatan peneliti, pembelajaran daring di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan dengan strategi *Teacher Based Learning* atau pembelajaran berpusat pada guru. Meskipun pembelajaran dengan berpusat pada guru cenderung membuat siswa menjadi pasif akan tetapi siswa cenderung mendengarkan dan memperhatikan guru sehingga Strategi ini cukup efektif ketika digunakan dalam pembelajaran daring. Karena mampu memberikan respon yang diharapkan oleh guru. Dengan penggunaan strategi ini guru harus mempersiapkan materi dan bahan ajar serta jaringan internet dengan matang agar tercipta pembelajaran daring yang efektif dan efisien.<sup>81</sup>

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/29-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/08-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Respon siswa terkait dengan penggunaan aplikasi yang digunakan untuk menunjang pembelajaran PAI kelas X MIPA 3 bermacam-macam. Ada yang mengeluh karena faktor sinyal dan biaya dan juga ada yang mengeluh kalau belajar sendiri dirumah mereka sulit untuk memahami pelajaran. Faktor-faktor tersebut tidak dijadikan penghalang bagi siswa untuk tidak belajar, mereka sangat berantusias agar tetap bisa mengikuti pelajaran walaupun tidak berhadapan langsung dengan guru. Karena dengan cara itulah mereka mendapatkan ilmu dari bapak dan ibu guru disaat pandemi sekarang ini. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Fahrul Raji, S.Pd. bahwa:

Untuk respon siswa berbeda-beda ada yang mengeluh karena faktor sinyal ada yang mengeluh karena biaya untuk membeli paketan mahal dan juga ada yang mengeluh kalau belajar sendiri dirumah mereka sulit untuk memahami pelajaran. Meski demikian mereka sangat berantusias dalam mengikuti pelajaran mereka berusaha numpang ke tetangga yang mempunyai Wifi agar bisa mengikuti pelajaran.<sup>82</sup>

Senada dengan hal tersebut, penggunaan aplikasi tersebut cukup mudah digunakan untuk menunjang pembelajaran daring walaupun terkendala oleh jaringan internet dan membeli kuota internet agar bisa mengikuti pelajaran daring. Telah disampaikan oleh Favian Arka Dirgantara, siswa kelas X MIPA 3 bahwa: “Mudah digunakan untuk memahami pelajaran meskipun butuh kuota internet yang cukup.”<sup>83</sup>

Faktor pendorong dalam pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 ponorogo diantaranya yaitu: sarana dan prasarana yang tersedia, kemampuan IT guru yang memadai, penggunaan model pembelajaran yang tepat, pemilihan metode penyampaian pembelajaran yang sesuai dan semangat para guru dan siswa agar tercipta pembelajaran yang efektif dan berbenah diri. Seperti yang disampaikan oleh bapak Fahrul Roji, S.Pd bahwa: “Faktor pendorong dalam penerapan model pembelajaran ini yaitu: sarana dan prasarana yang tersedia, kemampuan IT guru yang memadai, penggunaan model pembelajaran yang tepat, pemilihan metode penyampaian pembelajaran yang sesuai dan semangat para guru dan siswa agar tercipta pembelajaran yang efektif dan berbenah diri.”<sup>84</sup>

Senada dengan hal itu, bapak Muh. Kholil juga menyampaikan bahwa: “Yang menjadi Faktor pendukung adalah kemampuan IT di sebagian besar guru dan siswa yang

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/29-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

sudah mampu dan menguasai, memiliki sarana yang memadai, bantuan paket data dari pemerintah, berbagai macam aplikasi yang mempermudah proses dapat dijalankan.”<sup>85</sup>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti saat dilapangan, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat dalam belajar meskipun proses pembelajaran berbeda dan tidak seperti biasanya karena ada wabah Covid-19 yang melanda diseluruh dunia. Hal ini dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran agar siswa tetap semangat.<sup>86</sup>

Dari paparan data tersebut, dapat diketahui bahwa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Blended Learning* sejak pemerintah memperbolehkan melakukan pembelajaran dengan tatap muka terbatas. Siswa yang melakukan pembelajaran tatap muka hanya 50% dari jumlah siswa satu kelas dan sisanya melaksanakan dengan daring. Saat pembelajaran dilakukan dengan luring guru memberikan pendahuluan terlebih dahulu dengan memberi salam, menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa, dan memberikan apersepsi. Kemudian masuk pada penjelasan materi yang dibahas, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Dengan penggunaan metode tersebut siswa bisa menerima pelajaran dengan baik. Dan selanjutnya guru menutup pelajaran dengan memberikan sedikit evaluasi dan memberi motivasi. Pembelajaran daring di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan dengan menggunakan aplikasi penunjang yang mudah diakses oleh siswa dan guru yaitu *google classroom* dan *Whatsapp*.

### **3. Hasil dan evaluasi dari model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Tahap evaluasi merupakan tahapan akhir dari suatu pembelajaran yang akan mencerminkan seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan.<sup>87</sup> Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk menilai hasil belajar peserta didik, sehingga dilakukan penilaian atau pengukuran sejauh mana siswa memahami pelajaran yang

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/29-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>87</sup> Subhan Adi Santoso dan M Chotibuddin, *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi* (Pasuruan: Qiara Media, 2020), 17-25.

telah disampaikan. Evaluasi tersebut dilakukan oleh Guru pada awal pembelajaran, sesudah pembelajaran, ulangan harian, ulangan tengah semester, dan penilaian akhir semester. Seperti yang telah disampaikan oleh bapak Fahrul Roji, S.Pd.I. bahwa:

Terkait dengan evaluasi dan penilaian untuk mengukur sejauhmana pemahaman siswa, yang pertama dilakukan pada awal pembelajaran yaitu pertanyaan mengenai materi yang saya sampaikan pada pertemuan sebelumnya. Sesudah pembelajaran, ulangan harian, ulangan semester dan penilaian akhir semester yang sudah dijadwalkan dari sekolah baik secara lisan maupun tertulis dengan melihat situasi dan kondisi.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Blended Learning* pembelajaran menjadi lebih berkesan dan mudah diterima oleh siswa dari pada pembelajaran hanya dilakukan dengan daring saja. Seperti yang diungkap oleh bapak Fahrul Roji, S.Pd, bahwa: “Dengan menggunakan model pembelajaran *Blended Learning*, pembelajaran menjadi efektif dari pada pembelajaran hanya disampaikan secara daring, Selain itu, pembelajaran akan lebih berkesan dan mudah diterima oleh siswa saat pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan guru.”<sup>88</sup>

Senada dengan hal tersebut bapak kepala sekolah, Muh Kholil, M.Pd.I mengungkapkan bahwa:

“Secara umum pembelajaran daring ini menjadi salah satu alternatif disaat pandemi, walaupun dari segi hasil dari proses masih banyak yang belum memenuhi harapan. Namun demikian, dalam situasi apapun layanan pembelajaran bagi siswa tetap harus diberikan dengan berbagai cara, sehingga siswa tetap mendapatkan layanan dan guru tetap memberikan layanan. Lalu kemudian pembelajaran daring di efektifkan dengan memadukan antara pembelajaran daring dan luring. Dengan memadukan keduanya pembelajaran menjadi lebih efektif dibandingkan hanya dengan daring saja. Dan siswa juga menjadi semangat.”<sup>89</sup>

Begitu juga dengan Favian Arka Dirgantara siswa kelas X MIPA 3, mengatakan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Blended learning* dapat meningkatkan semangat untuk belajar dan mudah untuk memahami pelajaran dari pada pembelajaran dilakukan dengan daring saja: “menurut saya, lebih semangat dalam belajar karena awalnya kita belajar hanya dengan daring saja dan sekarang pembelajaran dipadukan dengan pembelajaran luring, jadi saya memanfaatkan waktu itu untuk semangat dalam belajar sehingga saya bisa paham.”<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/10-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>89</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/09-02/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

<sup>90</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/W/29-03/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan peneliti dilapangan, saat pembelajaran luring siswa aktif dan berantusias untuk mengikuti pelajaran, ditunjukkan dengan antusias menjawab pertanyaan dari guru yang dilontarkan pada awal dan akhir pembelajaran. Dan mereka juga aktif bertanya apabila ada yang belum bisa mereka pahami.<sup>91</sup>

Hal ini selaras dengan pendapat *Carroll* (1963-1989) yang masyhur dalam bidang pendidikan Psikologi, dan dalam kertas kerjanya *A Model of School Learning*, bahwa pengajaran yang efektif adalah bergantung pada sikap, kemauan untuk memahami pengajaran, ketekunan, peluang, dan pengajaran yang bermutu.<sup>92</sup>

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa, model pembelajaran *Blended Learning* menjadi alternatif pembelajaran dimasa pandemi. Dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning* ini pembelajaran menjadi lebih terarah dan menjadi efektif, pemahaman siswa menjadi meningkat dan juga menjadikan siswa aktif tentunya dengan pemilihan metode dan strategi yang sesuai.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Analisis perencanaan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Model pembelajaran *blended learning* merupakan model pembelajaran dengan mengkombinasikan antara pembelajaran daring dan luring. Model pembelajaran ini mulai diterapkan sejak adanya pandemi yang melanda di seluruh Dunia khususnya di Indonesia. Model pembelajaran *blended learning* ini merupakan model pembelajaran yang baru diterapkan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, meskipun model ini sebenarnya sudah ada sejak tahun 2000-an. Alasan yang menjadi Latar belakang diterapkannya model pembelajaran *blended learning* ini tak lain adalah karena adanya virus corona yang mudah menular. Dalam model pembelajaran *blended learning* ini ada beberapa tahapan dalam proses pembelajarannya, salah satu diantaranya adalah tahap perencanaan.

Tahap perencanaan merupakan tahapan yang memiliki kedudukan terpenting dalam sebuah penerapan atau pelaksanaan. Tanpa adanya perencanaan, suatu kegiatan tidak akan bisa terlaksana. Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan kegiatan dapat disusun

<sup>91</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/08-04/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

<sup>92</sup> Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 196.

berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat rencana. Namun yang lebih utama dari suatu perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.<sup>93</sup> Suatu perencanaan dibuat untuk menentukan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Model pembelajaran *blended learning* dijadikan alternatif pembelajaran dengan melihat situasi dan kondisi saat pandemi. Sebelum melaksanakan pembelajaran pihak sekolah dan juga guru SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mempertimbangkan beberapa aplikasi yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjang pembelajaran daringnya. Akan tetapi dari pihak sekolah sendiri tidak mematenkan aplikasi apa yang digunakan, melainkan memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih aplikasi apa yang cocok untuk menunjang pembelajarannya. Aplikasi yang digunakan oleh guru yaitu *Google Classroom*, dan *Whatsapp*. Beberapa pertimbangan yang diperhatikan oleh guru dalam memilih aplikasi tersebut yaitu yang pertama memilih aplikasi yang mudah diakses dan dikuasai oleh siswa dan guru, yang kedua yaitu biaya, sinyal dan jaringan internet.

Perencanaan pelaksanaan pembelajaran juga diperhatikan oleh guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran guru memilih metode, media dan juga strategi yang cocok untuk menyampaikan materinya. Pada masa pandemi ini guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo membuat dua RPP yang berbeda yaitu RPP untuk pelaksanaan pembelajaran daring dan untuk pembelajaran luring. RPP ini dibentuk guna untuk mempermudah guru dalam melakukan proses pembelajaran baik pembelajaran daring ataupun luring. Perencanaan pembelajaran ini dilakukan untuk mengetahui apa saja alat dan bahan juga bagaimana alur pembelajaran dilakukan.

Paparan tersebut diatas merupakan tahap persiapan yang dilakukan oleh guru di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo khususnya guru mata pelajaran PAI. Setelah semua persiapan dan perencanaan telah selesai dilaksanakan maka dari penyusunan perencanaan tersebut digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>93</sup> Nurlaila, Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. Jurnal Ilmiah Sustainable. Volume 1, N0.1, 93-112, Juni 2018. <https://lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/download/900/260/>, 97.

## 2. Analisis pelaksanaan Model Pembelajaran *Blended Learning* Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, akan tetapi kegiatan yang sudah terencana dan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.<sup>94</sup>

Implementasi pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran, secara garis besar implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan proses pembelajaran.<sup>95</sup> Dalam kegiatan pembelajaran terdapat 3 tahapan yaitu: tahap Prainstruksional, tahap Instruksional, tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dengan memahami keadaan yang sesungguhnya.<sup>96</sup> Penerapan model pembelajaran *Blended Learning* di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo merupakan jalan alternatif yang digunakan untuk mengatasi kondisi pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo yang semakin tidak baik karena wabah pandemi Covid-19 yang melanda diseluruh dunia dan menghambat disegala bidang terutama dalam bidang pendidikan yang sampai sekarang masih kita rasakan.

Penerapan model pembelajaran ini dilatar belakangi oleh keresahan bapak dan ibu guru terkait dengan efektivitas pembelajaran yang selama ini dilakukan hanya dengan daring saja. Kemudian setelah dirasa ternyata pembelajaran daring saja tidak efektif dan tidak cukup untuk memaksimalkan pemahaman siswa terkait dengan materi yang disampaikan maka model pembelajaran ini diterapkan. Dengan model pembelajaran ini siswa SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo selain mendapatkan materi pelajaran secara daring di rumah mereka juga mendapatkan pelajaran di sekolah. Hal itu dapat meningkatkan pemahaman

---

<sup>94</sup> Nurdin Usman, Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (Jakarta: Grasindo, 2022) 70.

<sup>95</sup> Ina Magdalena, et al., *Desain Instruksional SD Teori dan Praktik* (Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2021), 238.

<sup>96</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif dan Prestatif dalam Memahami Peserta didik* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 188.

siswa terkait dengan materi pelajaran. Dan guru bisa mengontrol siswa ketika disekolah ataupun dirumah. Dalam pembelajaran menggunakan model *Blended Learning* ini pihak SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo mengemas dengan baik.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menerapkan model pembelajaran *Blended Learning* ini meliputi 3 tahapan dalam pembelajaran: pertama, tahap prainstruksional. Dimana pada tahapan ini guru memulai pelajaran dengan memberi pendahuluan terlebih dahulu seperti menanyakan kabar, mengecek kehadiran siswa dengan mengabsen, dan menanyakan pelajaran yang terakhir disampaikan guru serta mengulas kembali pelajaran yang telah dipelajari. Dan guru juga mengatur tempat duduk siswa agar ketika pelajaran berlangsung tidak ada yang berbicara dengan temannya. Tahapan ini dilakukan dengan tujuan agar guru mengetahui kondisi siswanya dan juga mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan materi yang diajarkan minggu lalu.

Tahapan kedua adalah tahap instruksional. Tahap instruksional atau kegiatan inti adalah tahap pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan dengan mengurangi jumlah siswa yang masuk sebanyak 50% dari jumlah siswa satu kelas dengan dibagi menjadi 2 sif. Apabila sif A pada minggu pertama sudah melakukan pembelajaran dengan tatap muka maka sif B belajar secara daring, begitu sebaliknya. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah karena himbauan dari pemerintah untuk tidak berkerumun dan selalu menjaga jarak untuk menanggulangi penyebaran virus Corona. Meskipun dengan diterapkan sistem pembagian sif terkadang kurang maksimal dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.

Agar kegiatan pembelajaran berjalan maksimal dan siswa bisa menerima materi dengan baik, maka seorang guru harus mempersiapkan strategi dan metode dengan matang. Pembelajaran luring atau tatap muka pada pelajaran PAI kelas X MIPA 3 di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan tanya jawab. Metode tersebut dianggap sangat efektif diterapkan pada mata pelajaran PAI.

Metode ceramah merupakan suatu cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan. Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media serta memperhatikan batas-batas



kemungkinan.<sup>97</sup> Metode ini digunakan oleh sebagian besar Guru PAI untuk menyampaikan materi. Meskipun metode ini dianggap sebagai metode yang monoton dan membuat siswa bosan, tetapi penggunaan metode ini lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan materi pada mata pelajaran PAI. Guru selalu berusaha agar siswa tidak merasa bosan ketika diajar dengan menggunakan metode ini dengan cara guru sesekali mengajak siswa berinteraksi ditengah-tengah guru menjelaskan.

Metode Demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya tiruan. Menurut Saiful Sagala (2005) metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik.<sup>98</sup> Metode ini digunakan oleh guru PAI untuk menjelaskan materi-materi yang hubungannya dengan praktek. Metode ini diterapkan dengan tujuan agar siswa bisa memahami pelajaran yang berkaitan dengan praktek, karena materi PAI tidak bisa disampaikan dan dipahami oleh siswa hanya dengan penjelasan saja.

Metode Tanya jawab, Metode ini dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan.dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan siswa.<sup>99</sup> Jadi metode ini digunakan oleh guru untuk mengecek sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berlangsung selama 45 menit. Dengan waktu yang cukup singkat siswa dituntut untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan cara, guru menjelaskan langsung pada poin-poin pembahasan. Sehingga dengan waktu yang singkat guru bisa menyampaikan materi dengan baik.Dengan penggunaan strategi ini siswa bisa merespon dengan baik dan pembelajaran menjadi efektif. Siswa lebih bersemangat dan berantusias dalam mengikuti pelajaran. Meskipun ada sebagian anak yang terlambat masuk kelas, mengantuk hingga tertidur, dan ada yang ngobrol dengan temannya.

Pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo guru menggunakan strategi *Teacher Based Learning* atau pembelajaran berpusat pada guru dengan menggunakan aplikasi yang dapat menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran.

---

<sup>97</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 194

<sup>98</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 197.

<sup>99</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 210.

Pihak sekolah tidak mematenkan atau mengharuskan aplikasi yang digunakan dalam pembelajaran daring, akan tetapi Sekolah memberikan beberapa pilihan aplikasi untuk pembelajaran daring yang bisa digunakan oleh para guru. Dan Guru disilahkan untuk memilih sendiri aplikasi yang bisa mereka kuasai. Kepala Sekolah juga memperbolehkan menggunakan aplikasi yang lain untuk menunjang pembelajaran daring. Dalam Pembelajaran PAI di kelas X MIPA 3, guru menggunakan aplikasi *Google Classroom*, *WAG*, *zoom* dan *google meet*. Penggunaan aplikasi tersebut cukup efektif digunakan sebagai penunjang pembelajaran daring. Siswa juga senang menggunakan aplikasi tersebut, karena mudah untuk diakses. Tapi ada juga siswa yang mengeluhkan karena faktor sinyal di daerah mereka yang sulit sinyal dan faktor biaya. Dengan diberinya kebebasan kepada guru untuk memilih aplikasi yang dirasa dapat menunjang pembelajaran daring, guru bisa menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tempat tinggal siswa. Guru menggunakan aplikasi yang mudah untuk dijangkau siswa termasuk faktor sinyal dan biaya.

Pelaksanaan pembelajaran daring di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada guru. Penyampaian materi dilakukan guru dengan cara mengirim materi secara utuh di *Google classroom* kemudian guru menerangkan dengan membagikan link *zoom* atau *google meet*. Dan kemudian untuk mengontrol pemahaman siswa terkait dengan materi yang sudah dijelaskan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Siswa bisa merespon dengan baik dan bisa menjawab pertanyaan dari guru. Meskipun ada sebagian yang menjawab kurang tepat.

Pada tahap ketiga yaitu evaluasi dan tindak lanjut, tahap ini digunakan guru untuk mengetahui tolak ukur, menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan, atau sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai, setelah berlangsungnya proses pembelajaran dilakukan. Tahapan ini biasa dilakukan oleh guru pada awal pelajaran (Pre Test), sesudah pembelajaran (Post Tes), ulangan harian, ulangan tengah semester, dan penilaian akhir semester. Evaluasi pembelajaran ini biasa dilakukan oleh guru dengan cara lisan maupun tertulis, disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan oleh setiap guru dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terkait dengan pelajaran yang telah disampaikan.

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* Pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo berjalan dengan baik. Hal ini tidak bisa terlepas dari faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya. Ada banyak faktor yang dapat

mempengaruhi suksesnya kegiatan belajar mengajar. Faktor yang menunjang keberhasilan dari pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo diantaranya adalah sarana dan prasarana yang memadai, penggunaan strategi yang tepat, penggunaan aplikasi yang tepat dan mudah diakses, semangat dan antusias siswa dalam belajar cukup tinggi. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan pemilihan serta penggunaan strategi yang tepat maka pembelajaran akan tersampaikan dengan baik dan siswa juga bisa memahami materi pelajaran dengan baik sehingga siswa bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

### **3. Analisis hasil dan evaluasi dari model pembelajaran Blended Learning pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo**

Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 membuat siswa jenuh dalam proses kegiatan pembelajaran. Disamping itu terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan pembelajaran daring tidak maksimal. Seperti penggunaan aplikasi penunjang pembelajaran daring, masalah jaringan, dan penggunaan biaya yang lebih untuk membeli kuota. Apabila ini dilakukan terus menerus maka dapat mempengaruhi pemahaman siswa terkait materi pembelajaran dan akan berimbas pada hasil belajar siswa.

Penerapan model *Blended Learning* ini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk memaksimalkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dengan diterapkannya model pembelajaran ini selain siswa belajar di sekolah, siswa juga dapat belajar secara mandiri dirumah dengan membaca dan menyimak apa yang sudah di *share* oleh guru.

Pembelajaran daring yang kemudian dipadukan dengan pembelajaran luring ini menjadi suatu alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 yang tak kunjung usai. Jika pembelajaran efektif dan pemahaman siswa meningkat maka akan berimbas pada hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil data yang peneliti dapatkan di SMA Muhammadiyah 1 ponorogo melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait dengan implikasi model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Guru PAI kelas X MIPA 3 mengungkapkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Blended Learning* pembelajaran menjadi lebih efektif. Melalui wawancara siswa, Sebagian besar lebih senang belajar dengan luring atau tatap muka langsung dari pada pembelajaran daring, karena mereka bisa berinteraksi dan

berhadapan langsung dengan guru dan apabila ada yang belum mereka pahami mereka bisa bertanya langsung sehingga bisa berimbas pada pemahaman siswa.

Adapun setelah diterapkannya model pembelajaran *Blended Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu pembelajaran menjadi efektif dan pemahaman siswa meningkat, implementasi *Blended Learning* ini juga berdampak pada semangat dan juga hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PAI di kelas X MIPA 3.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mengenai implementasi model *Blended Learning* pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada tahap perencanaan pihak sekolah memperhatikan situasi dan kondisi dalam menentukan model pembelajaran. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru merencanakan pelaksanaan pembelajaran. Guru mempertimbangkan metode dan juga strategi yang tepat agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Dalam pemilihan aplikasi, guru menggunakan aplikasi *google classroom* dan *whatsapp* dengan mempertimbangkan kemudahan akses, sinyal, jaringan internet dan juga biaya.
2. Pelaksanaan pembelajaran Luring di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo menggunakan sistem Sift, yaitu hanya 50% dari jumlah siswa dikelas mengikuti pembelajaran Luring dan sisanya Daring. Pada pembelajaran luring, guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab. Sedangkan pembelajaran daring di lakukan dengan menggunakan aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran daring. Dalam Pembelajaran PAI di kelas X MIPA 3, guru menggunakan aplikasi *Google Classroom*, *Whatsaap*, dan sesekali menggunakan *zoom* dan *google meet*. Faktor yang mendorong keberhasilan dalam pelaksanaan model pembelajaran *Blended Learning* diantaranya yaitu: sarana dan prasarana, penggunaan strategi yang tepat, penggunaan aplikasi yang tepat dan mudah diakses, semangat dan antusias siswa dalam belajar cukup tinggi. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu jaringan internet dan biaya yang cukup tinggi.
3. Hasil dan evaluasi dari pelaksanaan model pembelajaran *blended Learning* pada mata pelajaran PAI kelas X MIPA 3 SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo adalah pembelajaran menjadi lebih efektif, dapat meningkatkan pemahaman siswa, dan siswa menjadi semangat dalam mengikuti pelajaran khususnya pada mata Pelajaran PAI.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Kepala Sekolah

Hendaknya kepala sekolah untuk terus mengembangkan terkait dengan penerapan model pembeajaran *Blended Learning* khususnya pada mata pelajaran Pendidikan

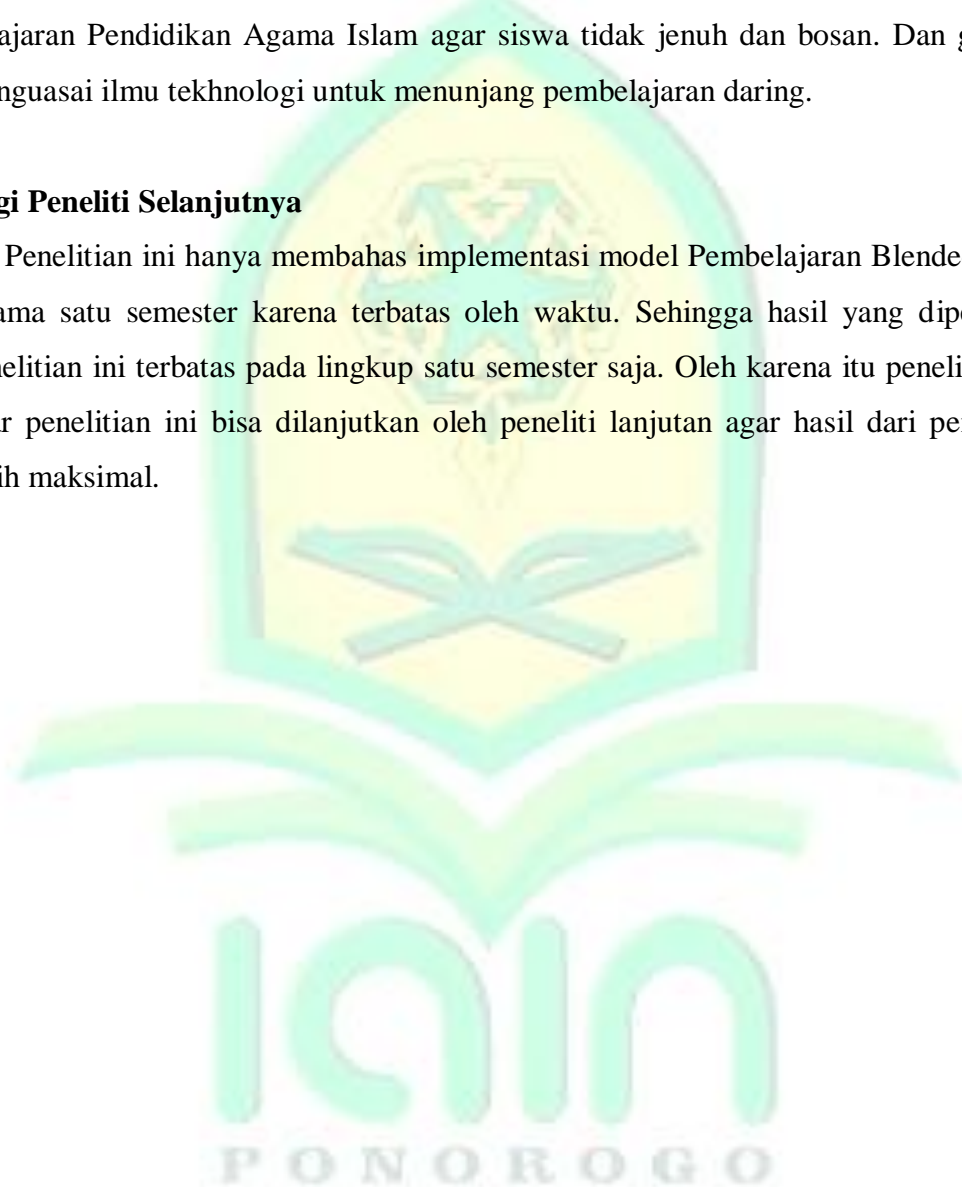
Agama Islam agar kualitas pembelajaran terus meningkat dan siswa mendapatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

## **2. Bagi Guru**

Hendaknya guru menciptakan kreativitas dan menciptakan hal-hal baru terkait dengan strategi dan metode yang digunakan dalam pembelajaran khususnya pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam agar siswa tidak jenuh dan bosan. Dan guru lebih menguasai ilmu teknologi untuk menunjang pembelajaran daring.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini hanya membahas implementasi model Pembelajaran Blended Learning selama satu semester karena terbatas oleh waktu. Sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini terbatas pada lingkup satu semester saja. Oleh karena itu peneliti berharap agar penelitian ini bisa dilanjutkan oleh peneliti lanjutan agar hasil dari penelitian ini lebih maksimal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Darmayasa, Jero Budi, dkk. *Panduan Bel (Borneo E-Learning)*. Tarakan: Universitas Borneo Tarakan, 2019.
- Dwiyogo, Wasis. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Enzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ghony, M. Djunaidi, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Hidayat, Rahmat, dkk. *Ilmu Pendidikan Konsep Teori dan Aplikasinya*. Medan: Penerbit LPPPI, 2019.
- Indrawati. *Model-Model Pembelajaran*. Jember: Universitas Jember. 2011.
- Nurlaila. *Urgensi Perencanaan Pembelajaran dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. *Jurnal Ilmiah Sustainable*. Volume 1, N0.1, 93-112, Juni 2018. <https://lp2msasbabel.ac.id/index.php/sus/article/download/900/260/>.
- Magdalena, Ina. *Desain Instruksional SD Teori dan Praktik*. Sukabumi: CV Jejak Anggota IKAPI, 2021.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Moh. Munir, Dkk. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2021
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nasution, Nurlian, dkk. *Buku Model Blended Learning*. Pekanbaru: Unilak Press, 2019.
- Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Putri, Dian Puspita Eka. *Implementasi Model Pembelajaran Daring dan Luring saat Pandemi Covid-19*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Rohmawati, Afifatu. *Efektivitas Pembelajaran*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, (online), Vol.5 Tahun 2015. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091>, diakses 01 Januari 2022.

- Saefuddin, Asis. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Santoso, Subhan Adi, dkk. *Pembelajaran Blended Learning Masa Pandemi*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suhartono. *Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar*. Semarang: Jurnal Kreatif.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Supardi. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- Widiara, I Ketut. *Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital*. Purwadita.

